

**KEJAYAAN ISLAM
ERA KEPEMIMPINAN RATU KALINYAMAT:
ANALISIS PSIKOLOGI POLITIK DI JEPARA ABAD 16 M**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Sakiniah
NIM: 212104040008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**KEJAYAAN ISLAM
ERA KEPEMIMPINAN RATU KALINYAMAT:
ANALISIS PSIKOLOGI POLITIK DI JEPARA ABAD 16 M**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Ahmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
Sakiniah
NIM: 212104040008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**"KEJAYAAN ISLAM ERA KEPEMIMPINAN
RATU KALINYAMAT: ANALISIS PSIKOLOGI POLITIK
DI JEPARA ABAD 16 M"**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Sakiniah

NIM: 212104040008

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Irfa' Asy'at Firmansyah M. Pd. I
NIP. 198504032023211021

**KEJAYAAN ISLAM
ERA KEPEMIMPINAN RATU KALINYAMAT:
ANALISIS PSIKOLOGI POLITIK DI JEPARA ABAD 16 M**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 11 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua


Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001

Sekretaris


Ahmad Hanafi, M.Hum
NIP.198708182019031004

Anggota:

1. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
2. Irfā' Asy'at Firmansyah, M. Pd. I

Menyetujui

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Abdul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepadaku niscaya akan aku perkenankan bagimu” ... (Q.S. Ghafir ayat 60)¹

Kalo kamu berdoa dan berusaha lebih awal, insya Allah, Allah bantunya lebih awal juga.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, quran.kemenag.go.id, 474

PERSEMBAHAN

Halaman persembahan ditujukan sebagai ungkapan terimakasih kepada keluarga saya, khususnya kepada Bapak dan ibu tercinta yang tiada pernah lelah mendoakan kesuksesan, kelancaran, dan keberkahan perjalanan hidup putrinya. Serta kedua kakak dan adik serta dua ponakan saya yang tersayang, yang telah meramaikan, mewarnai, dan mendukung penuh selama perjuangan menempuh pendidikan. Terimakasih banyak untuk kakek, nenek, dan seluruh keluarga besar yang telah mendukung dan menyemangati dalam perjuangan ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT. karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga Indonesia.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Bapak Prof. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

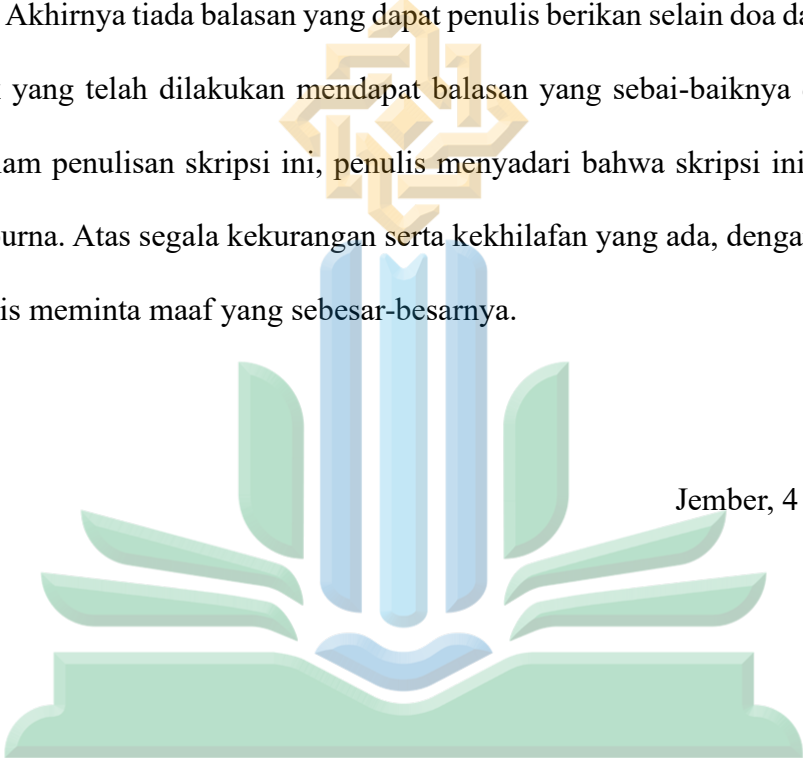
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Irfa' Asy'at Firmanyah M.Pd.I. yang selalu sabar dalam membimbing, memberikan motivasi, bantuan dan dukungan, dan meyakinkan penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membagikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas informasi-informasi yang telah diberikan.
8. Terimakasih kepada Bapak, Ibu, dan seluruh anggota keluarga penulis, Mbak Aini, Mbak Syifa, Ridwan, Mas Tegar, Mas Ulum, Baha, dan Hamas, yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis selama proses pendidikan penulis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
9. Seluruh lembaga yang telah membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Terimakasih kepada sahabat-sahabat penulis, Yasmin Nur Azizah, Rizti Khairinnisa, Faradillah Nur Wulandari, Dien Istiqomah, Mudrikah, dan seluruh

teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2021 terutama kelas SPI 2, teman-teman KKN, teman-teman PPL, serta seluruh teman-teman penulis yang tidak tercantum dalam skripsi ini tetapi memberikan banyak dukungan dan bantuan dalam penelitian skripsi hingga selesai.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan selain doa dan semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebai-baiknya dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, dengan sepuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 4 Juni 2025

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Sakiniah, 2025. “Kejayaan Islam Era Kepemimpinan Ratu Kalinyamat: Analisis Psikologis Politik di Jepara pada Abad 16 M”.

Ratu Kalinyamat adalah salah satu tokoh Perempuan yang terkenal pada abad ke-16 Masehi. Seorang pemimpin yang tidak hanya kuat secara politik, namun juga memberikan kontribusi dalam bidang kebudayaan dan penyebaran Islam. Nama Ratu Kalinyamat disebut beberapa kali dalam catatan Portugis. Dalam kepemimpinannya, Jepara berperan penting dalam mempertahankan dan memperluas pengaruh Islam di Kawasan pesisir utara Jawa.

Fokus penelitian dalam skripsi ini terbagi menjadi dua, yakni: 1) Bagaimana silsilah Ratu Kalinyamat dan kondisi sosio-politik di Jepara pada abad ke-16 M?. 2) Bagaimana analisis gaya kepemimpinan Ratu Kalinyamat dalam kebijakan politiknya di Jepara pada abad ke-16 M?.

Berdasarkan dari fokus penelitian, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuannya adalah: 1) Untuk mendeskripsikan silsilah Ratu Kalinyamat dan kondisi sosio-politik di Jepara pada abad ke-16 M. 2) Untuk menganalisis gaya kepemimpinan Ratu Kalinyamat dalam kebijakan politiknya di Jepara pada abad ke-16 M.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan, meliputi pemilihan judul, pengumpulan sumber sejarah (heuristik), kritik sumber atau verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian, silsilah dan latar belakang Ratu Kalinyamat memberikan fondasi yang kuat terhadap legitimasi kepemimpinannya. Dibawah kepemimpinannya Jepara mengalami kemajuan pesat dibidang ekonomi, militer, dan keagamaan. Gaya kepemimpinannya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam serta kekuatan karakter kepribadiannya. Dengan pendekatan psikologi politik, dapat dilihat bahwa terdapat pengalaman traumatis yang memperkuat tekad dan motivasinya dalam memimpin Jepara. Kemampuan beliau dalam mengelola emosi, membangun kepercayaan, serta menjadikan pengalaman pribadi sebagai sumber kekuatan politik menjadi salah satu kunci keberhasilan kepemimpinannya. Analisis psikologi politik terhadap kepemimpinan Ratu Kalinyamat memberikan perspektif baru bahwa faktor kepribadian, motivasi, serta nilai-nilai spiritual sangat menentukan efektivitas dan pengaruh seorang pemimpin. Silsilah dan latar belakang Ratu Kalinyamat menjadi fondasi yang kuat dalam legitimasi kekuasaan, Ratu Kalinyamat mampu menghadapi kondisi-sosio-politik Jepara yang dinamis, persaingan internal, dan ancaman kolonial Portugis yang terjadi pada abad ke-16 M. Gaya Kepemimpinan Ratu Kalinyamat mencerminkan integrasi antara kekuatan politik, ekonomi, dan keagamaan yang berbasis nilai-nilai Islam dan spiritualitas personal. Pendekatan psikologi politik terhadap figur Ratu Kalinyamat mengungkapkan bahwa kepribadian, pengalaman traumatis, dan motivasi religius dapat menjadi kekuatan transformasional dalam kepemimpinannya.

Kata kunci: *Ratu Kalinyamat, Psikologi Politik, Kejayaan Islam*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Studi Terdahulu	8
G. Kerangka Konseptual	15
H. Metode Penelitian.....	22

I. Sistematika Penulisan	30
BAB II Kondisi Sosial Politik Jepara abad ke-16 M	32
A. Situasi Politik Jepara pada Abad ke-16 M.	32
B. Jepara sebagai Pusat Kekuatan Maritim	38
C. Struktur Sosial dan Keagamaan di Jepara	43
BAB III Kejayaan Islam pada Masa Kepemimpinan Ratu Kalinyamat.....	47
A. Silsilah Ratu Kalinyamat.....	47
B. Peristiwa-peristiwa Penting dalam Kehidupan Ratu Kalinyamat	50
C. Kejayaan Islam pada Masa Kepemimpinan Ratu Kalinyamat.....	57
BAB IV Gaya Kepemimpinan Ratu Kalinyamat.....	78
PENUTUP.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86
BIOGRAFI PENULIS	96

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lukisan <i>De Stadt Japare op Groot Java</i> Hiruk pikuk Pelabuhan Jepara.....	32
Gambar 2.2 Geopolitik Jepara di Nusantara.....	36
Gambar 2.3 Jepara dan Jaringan Perdagangan di Nusantara.....	38
Gambar 3.1 Makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadiri, Kompleks Makam Mantingan.....	47
Gambar 3.2 Masjid Astana Sultan Hadiri, Mantingan Jepara.....	60
Gambar 3.3 Sketsa Kompleks Makam Mantingan, karya Th. C. Leeuwendal, Asisten Residen di Jepara.....	62
Gambar 3.4 Kutipan Catatan Faria E Sousa, Asia Portuguesa, 1674, Tomo II, Parte II, Cap. IX, fls. 258 11.....	65
Gambar 3.5 Kutipan Catatan Faria E Sousa, Asia Portuguesa, 1674, fls. 583-584, No. 4.....	67

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pada abad ke-16 M, Nusantara mengalami transformasi politik, ekonomi, dan sosial yang penting, terutama dengan munculnya kekuatan-kekuatan Islam di pesisir utara Pulau Jawa.² Salah satu tokoh Perempuan yang prominen pada masa itu adalah Ratu Kalinyamat. Seorang pemimpin yang tidak hanya kuat secara politik, namun juga memberikan kontribusi dalam bidang kebudayaan dan penyebaran Islam.

Menurut Hamka dalam bukunya “Sejarah Umat Islam”, Islam di Jawa sudah mulai pada abad pertama hijriyah atau pada abad ke-7 M. Pada tahun 674 M, sampai tahun 675 M, sahabat nabi, Muawiyah, dengan menyamar sebagai pedagang, pernah singgah ditengah jawa, di Kerajaan Kalingga, Jepara yang dipimpin oleh seorang ratu yaitu ratu Sima.³

Masuknya Islam ke Nusantara terbagi menjadi tiga teori besar. Pertama teori Gujarat menyebutkan Islam di Nusantara ada sejak ke-13 M dibuktikan dengan ditemukannya inkripsi batu nisan Sultan Samudera Pasai Malik As-saleh yang bertuliskan 1297 M yang berkhas Gujarat. Kedua teori mekkah menyebutkan Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M dibawa oleh pedagang Arab khususnya kaum Alawiyyin dari hadramaut Yaman. Teori ini diperkuat dengan

² H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Terj. Javanologi, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989, 37

³ Prof. Dr. Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, ISBN 9971-77-326-0, 133

adanya perkampungan Arab di Kanton, Sumatera sejak abad ke-4. Teori ini juga didasarkan pada fakta bahwa Kerajaan Samudera Pasai menganut aliran madzhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi madzhab terbesar di Mesir dan Makkah. Teori ketiga, Teori Persia yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 13 M, dibuktikan dengan ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik pada tahun 1419 M.⁴

Awal abad 16 M merupakan era penting dalam Sejarah Jawa, ditandai dengan transformasi besar dari Kerajaan bercorak Hindu-buddha menuju kekuasaan Islam. Proses Islamisasi ini berlangsung seiring dengan meningkatnya aktifitas perdagangan yang melibatkan pedagang muslim dari timur Tengah, Gujarat, dan Tiongkok. Jawa, sebagai pusat perdagangan strategis di Nusantara, mengalami perubahan signifikan dalam pola sosial, budaya, dan politiknya. Kesultanan Demak menjadi salah satu kekuatan Islam pertama yang berperan penting dalam memimpin proses Islamisasi di Jawa dan sekitarnya. Demak selain sebagai pusat kekuasaan sekaligus sebagai pusat penyebar agama Islam melalui pendekatan budaya dan dakwah.⁵

Sebagai salah satu daerah kekuasaan Demak, Jepara merupakan wilayah strategis yang memiliki peran penting dalam perdagangan dan penyebaran islam di Pulau Jawa, sebagaimana tercermin dalam catatan Tome Pires. Keindahan dan kelengkapan pelabuhannya menjadikannya sebagai pusat lalu lintas kapal-kapal besar dari berbagai wilayah, seperti Arab, Cina, dan India. Para pedagang yang

⁴ Ustadz Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press), 16-23

⁵ Ahmad Asnawi, *Kerajaan Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Alexander Books, 2019), 70

datang tidak hanya membawa komoditas datang, tetapi juga misi dakwah islam. Hal ini menunjukkan bahwa Jepara turut menjadi gerbang penting dalam proses islamisasi di Jawa. Kemajuan ini tentu tidak terlepas dari peran pemimpin lokal yang mampu mengelola potensi wilayahnya secara efektif.⁶

Ditengah situasi ini, muncul kesultanan Kalinyamat, yang mengambil peran penting dalam mempertahankan dan memperluas pengaruh Islam di Kawasan pesisir utara Jawa. Era ini juga merupakan masa persaingan sengit antara kekuatan lokal dan ancaman kolonialisme Eropa. Portugis mulai mendominasi wilayah perdagangan penting di Malaka dan sekitarnya sebagai kekuatan kolonial baru. Dalam hal ini, keberadaan kerajaan-kerajaan Islam seperti Kalinyamat menjadi benteng terakhir melawan dominasi asing, sekaligus mempertahankan kedaulatan Islam di Nusantara. Kalinyamat dikenal sebagai ratu yang berani, *De Kranige Dame*, memiliki visi yang kuat, serta memiliki peran signifikan dalam perlawanan terhadap kolonialisme terutama Portugis di Malaka.⁷

Kesultanan Kalinyamat dikenal sebagai negara maritim yang Tangguh. Berpusat di jepara, letak geografis yang strategis menjadikannya pusat perdagangan penting yang menghubungkan Jawa dengan Kawasan lain di Nusantara dan Asia. Dibawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat, kerajaan ini mengalami kemajuan pesat dalam bidang ekonomi, militer, dan agama serta budaya. Sebagai pelabuhan utama, Kalinyamat memfasilitasi perdagangan rempah rempah, tekstil, dan lainnya, yang sebagian besar dikuasai oleh pedagang

⁶ Zidah Alfi Rizqillah, *Ratu Kalinyamat: Keberdayaan Perempuan Nusantara Abad XVI*, (Skripsi UIN KHAS Jember, 2023), 2

⁷ Chusnul Hayati, "Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara Yang Pemberani", dalam Diponegoro University Institutional Repository, core.ac.uk, 1 januari 2010

muslim. Melalui interaksi lintas budaya aktifitas ini selain memperkuat ekonomi Kerajaan juga berperan penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam.⁸

Dalam historiografi tradisional, kepemimpinan Perempuan sering kali dipandang sebelah mata atau hanya dijelaskan dalam konteks domestik. Namun Ratu Kalinyamat menunjukkan bahwa Perempuan dapat menjadi pemimpin politik yang berpengaruh dalam peradaban Islam. Kalinyamat menjadi pusat kekuatan maritim yang mampu menandingi dominasi Portugis, menjadi salah satu Kerajaan Islam yang disegani di Nusantara. Seperti yang disebutkan Daya Wijaya, keberanian Ratu Kalinyamat disebutkan dalam delapan catatan Portugis.⁹

Kalinyamat juga mengambil peran dalam Upaya mempertahankan tradisi keislaman. Selain di bidang maritim, Ratu Kalinyamat membangun Masjid Mantingan untuk mendukung pengajaran Islam dan memperkuat jaringan ulama di wilayahnya untuk menunjukkan bahwa Kalinyamat bukan hanya pusat kekuatan politik tetapi juga menjadi pusat keagamaan yang memainkan peran strategis dalam mempertahankan dan membangun kejayaan Islam di Jawa.¹⁰

Ratu Kalinyamat sebagai salah satu orang berpengaruh, dalam kepemimpinannya tidak lepas dari pengaruh psikologi politik, sebuah pendekatan

⁸ Suyekti Kinanthi Rejeki, "Peranan Ratu Kalinyamat dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579)", Jurnal Sosio e-kons, Vol: 11, No. 2, 177

⁹ Daya Wijaya, "Ratu Kalinyamat dan Visi Kesejahteraan Bersama", dipresentasikan dalam Seminar Nasional "Penjelajahan Catatan Portugis: Rainha De Japara alias Retno Kencono alias Ratu Jepara alias Ratu Kalinyamat", 31 Maret 2021, di Grand Rama Ballroom, Hotel Patra Semarang Hotel & Convention

¹⁰ Imas Amelia, "Ratu Kalinyamat: Sulthanah Pertama 'de Kranige Dame' di Jawa dan Ratu Strategi-strategi Kekuasannya (1549-1579)", FGD Nasional Menghidupkan Kembali Gagasan Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional, 2019, URL: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54765>, 3

yang menganalisis interaksi antara faktor individu dan dinamika sosial dalam bidang politik.

Sebagai seorang keturunan raja Demak dan istri Pangeran Hadiri, Kalinyamat memiliki legitimasi politik yang kuat. Namun, peristiwa pembunuhan suaminya menjadi titik balik yang memperlihatkan ketangguhan emosional dan spiritualnya. Dalam psikologi politik kemampuan seorang pemimpin untuk mengatasi trauma pribadi sambil tetap memimpin dengan efektif adalah salah satu indikator kepemimpinan yang luar biasa. Pendekatan psikologi politik mengkaji bagaimana karakter kepribadian, emosi, motivasi, serta pengaruh lingkungan sosial membentuk tindakan politik seorang pemimpin.¹¹

Dengan latar belakang sebagai keturunan Raja Demak, Ratu Kalinyamat memanfaatkan nilai-nilai Islam, seperti keadilan dan keberanian, untuk membangun dukungan rakyatnya. Beliau juga pandai dalam membangun aliansi politik dengan kerajaan-kerajaan lain di Jawa, yang memperkuat posisinya dalam menghadapi tantangan eksternal. Melalui penelitian skripsi ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi Ratu Kalinyamat dalam Sejarah Islam Nusantara. Selain itu, dengan pendekatan psikologi politik diharapkan juga memberikan wawasan baru dalam memahami gaya kepemimpinan dalam Sejarah politik Islam.

¹¹ Saliyo, "Studi Psikologi Politik Menakar Kepribadian Perempuan dalam Panggung Politik", Palasteren, Vol. 7, No. 2, Desember 2014, 295

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, pada bagian ini peneliti mencantumkan fokus penelitian yang akan dicari jawabannya. Oleh karena ini, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana silsilah Ratu Kalinyamat dan kondisi sosio-politik di Jepara pada abad ke-16 M?
2. Bagaimana analisis gaya kepemimpinan Ratu Kalinyamat dalam kebijakan politiknya di Jepara pada abad ke-16 M?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹² Berdasarkan rumusan masalah diatas maka terdapat rincian tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana silsilah Ratu Kalinyamat dan kondisi sosio-politik di Jepara pada abad ke-16 M.
2. Untuk menganalisis gaya kepemimpinan Ratu Kalinyamat dalam kebijakan politiknya di Jepara pada abad ke-16 M.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini tentu dibatasi oleh aspek temporal dan spasial untuk menghindari pembahasan yang keluar dari konteks permasalahan yang ingin

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Ahmad Siddiq Jember, 2021), 45

dikemukakan. Untuk itu, peneliti memberikan batasan-batasan temporal dan spasial sebagai berikut:

1. **Batasan Temporal**, Peneliti menetapkan batasan temporal pada abad 16 M., khususnya pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat di Jepara, yaitu antara tahun 1549-1579 M. Tahun 1549 merupakan tahun awal kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Tahun 1579 merupakan tahun wafatnya Ratu Kalinyamat serta akhir dari masa kepemimpinannya. Namun, penelitian ini juga akan mengulas kondisi pra dan pasca masa kepemiminan Ratu Kalinyamat untuk melihat kesinambungan atau perubahan yang terjadi demi memperoleh pemahaman yang utuh. Hal ini dilakukan untuk memberikan konteks historis yang lebih menyeluruh dalam analisis psikologi politik kepemimpinan Ratu Kalinyamat.
2. **Batasan Spasial**, Peneliti memfokuskan pembahasan pada kota Jepara, Jawa Tengah sebagai pusat pemerintahan Ratu Kalinyamat. Jepara pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat bukan hanya sekedar pusat politik lokal, tetapi juga menjadi simpul penting dalam perdagangan maritim dan penyebaran islam di pesisir utara Jawa. Penelitian ini akan menelusuri kepemimpinan Ratu Kalinyamat dalam membentuk kebijakan-kebijakan politik yang mengedepankan nilai-nilai islam yang dianalisis dengan pendekatan psikologi politik.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan tersebut dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan

masyarakat.¹³ Adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat apabila dapat digunakan oleh semua pihak.

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah literatur karya ilmiah dan khazanah keilmuan tentang sejarah peradaban islam khususnya pada pembahasan masa kejayaan islam di Jepara dibawah kekuasaan Ratu Kalinyamat.
- b. Memberikan dasar pengetahuan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk dijadikan bahan kajian, serta sumber rujukan bagi yang ingin meneliti lebih lanjut tentang sejarah Ratu Kalinyamat.
- c. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca

2. Manfaat kritis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman secara langsung, dan pemahaman yang lebih mendalam terkait Sejarah Ratu Kalinyamat.

- b. Bagi Lembaga

Menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi khalayak pembaca karya ilmiah ini, khususnya kalangan akademik di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

F. Studi Terdahulu

Penelitian mengenai kepemimpinan Ratu Kalinyamat di Jepara bukan merupakan tema baru, terbukti dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman...*, 45

yang membahas terkait tema sejenis. Dengan adanya penyatuan penelitian-penelitian terdahulu maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana posisi penelitian dan orisinalitas penelitian yang hendak dilakukan.

Pertama, sebuah skripsi Universitas Negeri Semarang karya Anisa dengan judul *“Perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai Pemimpin Perempuan di Jepara pada Tahun 1549-1579”*.¹⁴ Penelitian ini menjelaskan tentang perjuangan Ratu Kalinyamat dalam perdagangan dan perkembangan Islam di Jawa yang lebih difokuskan dalam bidang pelayaran dan perniagaan. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan tentang hubungan dan kerjasama Ratu Kalinyamat dengan beberapa penguasa di daerah lain seperti Maluku, Cirebon, Tuban, Johor, dan Banten, serta bagaimana *system commenda* yang diterapkan oleh Kalinyamat dalam perdagangan dan pelayaran dan yang paling heroik yaitu perjuangan Ratu Kalinyamat dalam melawan Portugis di Malaka. Persamaan karya tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bagaimana perjuangan Ratu Kalinyamat dalam perkembangan Islam di Jawa pada abad ke-16 Masehi. Perbedaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yakni analisis psikologi politik terhadap kepemimpinan Ratu Kalinyamat, selain itu penelitian tersebut tidak membahas kebijakan Ratu Kalinyamat dalam bidang seni budaya.

¹⁴ Anisa, *Perjuangan Ratu Kalinyamat Sebagai Pemimpin Perempuan di Jepara Pada Tahun 1549-1579*, (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2020),

Kedua skripsi dengan judul “*Strategi Kepemimpinan Ratu Kalinyamat di Jepara Jawa Tengah tahun 1549-1579 M*”¹⁵ karya Eni Juwariyah. Karya ini membahas tentang bagaimana strategi-strategi Ratu Kalinyamat selama masa kepemimpinannya di wilayah Jepara. Hasil dari karya ini menunjukkan terdapat 4 pokok strategi Ratu Kalinyamat. Diantaranya mempersatukan keluarga dan menstabilkan Jepara, mengembangkan jaringan kekuasaan melalui komunikasi, menentukan posisi berdasarkan kepercayaan, dan memaksimalkan potensi melalui kepercayaan diri dan sikap pantang menyerah. Persamaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yakni masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad ke-16 Masehi. Perbedaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan.

Ketiga, skripsi karya Zidah Alfi Rizqillah dengan judul “*Ratu Kalinyamat: Keberdayaan Perempuan Nusantara Abad XVI*”.¹⁶ Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana Ratu Kalinyamat hadir sebagai bentuk dari representasi Perempuan berdaya pada abad XVI Masehi. Penelitian tersebut menggunakan perspektif gender dengan teori nurture dari Ann Oakley, yang mengacu pada diskursus gender mengenai pengaruh konstruksi sosial terhadap terciptanya atribut maskulin dan feminin, dan nantinya hal ini yang akan memengaruhi peran dan fungsi antara laki-laki dan Perempuan. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana kepribadian tegas dan pemberani Ratu Kalinyamat menjadikannya

¹⁵ Eni Juwariyah, *Strategi Kepemimpinan Ratu Kalinyamat di Jepara Jawa Tengah Tahun 1549-1579 M*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017),

¹⁶ Zidah Alfi Rizqillah, *Ratu Kalinyamat: Keberdayaan Perempuan Nusantara Abad XVI*, (Skripsi UIN KHAS Jember, 2023)

mampu dalam menyelesaikan konflik internal demak dan mampu melawan Portugis. Persamaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yaitu Ratu Kalinyamat. Perbedaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan.

Keempat, skripsi dengan judul *“Peranan Kalinyamat dalam Pengembangan Islam di Jepara (1527-1599)”*¹⁷, karya Lailatul Qomariyah. Karya tersebut menjelaskan tentang masuknya Islam di Jepara melalui perdagangan, bagaimana sejarah berdirinya Kerajaan Kalinyamat. Selain itu karya tersebut juga menjelaskan bagaimana peran Kerajaan Kalinyamat berperan dalam pengembangan Islam dengan melihat dari peninggalan-peninggalan Kerajaan yakni yang paling besar adalah Masjid Mantingan. Persamaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup spasial dan metode penelitiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus, dan pendekatan yang digunakan.

Kelima, jurnal penelitian Restuning Pramasanti, dkk, dengan judul *“Pemikiran Politik Sutan Sjahrir tentang Sosialisme Sebuah Analisis Psikologi Politik”*.¹⁸ Penelitian tersebut menjelaskan tentang perkembangan pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir yang terbentuk dari faktor-faktor psikologi diantaranya kegemarannya membaca buku-buku tentang sosialisme, semangat zaman di Eropa pasca Perang Dunia Pertama, interaksinya dengan kaum sosialis Belanda serta kegiatannya dalam berbagai organisasi sosialis, selain itu pemikiran sosialisme

¹⁷ Lailatul Qomariyah, *Peranan Kalinyamat dalam Pengembangan Islam di Jepara (1527-1599)*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

¹⁸ Restuning Pramasanti, Tri Cahaya Utama, dan Budi Setiyono, “Pemikiran Politik Sutan Sjahrir tentang Sosialisme Sebuah Analisis Psikologi Politik”, *Journal of Politic and Government Studies*, Vol. 2, No. 1, 1-10, Januari 2013,

Sutan Sjahrir juga dipengaruhi oleh pemikiran sosialisme Karl Marx. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif-historis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yakni psikologi politik sedangkan berbeda pada objek, fokus, serta metodenya.

Keenam, jurnal penelitian karya Anis Nur Laily dkk dengan judul *“The Role of Ratu Kalinyamat in Past Maritime Successes: As a Study of Archipelago Sea Defense”*.¹⁹ Karya tersebut menjelaskan tentang bagaimana Jepara memiliki peran penting bagi Kerajaan Demak bukan hanya dalam Pelabuhan dagang namun juga sebagai pangkalan Angkatan laut demak. Ratu Kalinyamat merumuskan strategi hingga menjadikan Jepara sebagai poros maritim Jawa pada abad ke-16 Masehi. Selain itu karya tersebut juga mengkaji tentang strategi pertahanan laut pada masa Ratu Kalinyamat di Jepara dan strategi pertahanan laut pada masa lalu dan masa kini. Persamaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan metode penelitian. Perbedaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan pendekatan yang digunakan.

Ketujuh, jurnal penelitian dengan judul *“The Mythology of Queen Kalinyamat and its Correlation against Women’s Behavior in North Jepara: A Feminist Study”*,²⁰ karya Laura Andri Retno Martini dan Khotibul Umam. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana korelasi antara sastra lisan dan Masyarakat pemilik cerita, yaitu korelasi antara mitologi Ratu Kalinyamat dengan

¹⁹ Anis Nur Layli, Lukman Yudho Prakoso, dan Puja Sari Putri, “The Role of Ratu Kalinyamat in Past Maritime Successes: As a Study of Archipelago Sea Defense”, Jurnal Birokrasi & Pemerintah Daerah, Vol. 5, No. 3, Agustus 2023

²⁰ Laura Andri Retno Martini dan Khotibul Umam, “The Mythology of Queen Kalinyamat and its Correlation against Women’s Behavior in North Jepara: A Feminist Study”, E3S Web of Conferences 317, 04021 (2021) ICENIS 2021, <https://doi.org/10.1051/e3sconf>,

perilaku Perempuan di daerah asal cerita. Selain itu penelitian tersebut juga menjelaskan bagaimana Ratu Kalinyamat menjadi seorang panutan dan tolak ukur bagi perempuan Jepara dalam menentukan sikap, keputusan hidup, dan pandangan terhadap sesuatu. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui korelasi antara mitologi Ratu Kalinyamat dengan perilaku Masyarakat, khususnya perempuan. Persamaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Perbedaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus dan metode penelitian yang dipakai.

Kedelapan, jurnal karya Anas Sofiana, dengan judul "*Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549-1579*".²¹ Karya tersebut menjelaskan tentang bagaimana Ratu Kalinyamat berperan dalam pemerintahan dan perpolitikan. Dalam karya tersebut dipaparkan bagaimana latar belakang Ratu Kalinyamat menjadi pemimpin Jepara, bagaimana membangun Jepara setelah runtuhnya kekuasaan Kerajaan Demak, serta bagaimana kondisi Jepara dibawah kekuasaan Ratu Kalinyamat. Selain itu karya tersebut menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat dapat menjadi penguasa karena sistem genealogi dalam pewarisan tahta kerajaan, sebagai putra dari pewaris kerajaan Ratu Kalinyamat mempunyai posisi kuat dan mempunyai sikap tegas dan berani dalam mengambil keputusan. Dalam kepemimpinannya Ratu Kalinyamat menerapkan kebijakan sistem *commenda* untuk memajukan dan memulihkan Jepara kembali berjaya dalam perdagangan jalur laut. Persamaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak

²¹ Anas Sofiana, "*Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549-1579*", AVATARA e-journal Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No. 3 Oktober 2017,

pada objek dan metode penelitian sedang terdapat perbedaan dalam pendekatan dan landasan teori yang digunakan.

Kesembilan, jurnal penelitian dengan judul “*Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah*”,²² karya Nur Said. Artikel ini menggunakan analisis semiotik dalam membahas spiritualisme Ratu Kalinyamat yang memiliki keberanian dalam memprotes ketidakadilan pada masanya. Said menjelaskan tentang bagaimana tindakan Kalinyamat ketika suami dan kakaknya dibunuh oleh Arya Penangsang, yaitu menuntut keadilan dengan bertapa telanjang (*tapa wuda sinjang rambut*). Artikel ini mengurai posisi Ratu Kalinyamat ditengah jejak kesultanan Demak hingga kekuasaan Jepara, mulai dari akar konflik pesisir yang melibatkan Ratu Kalinyamat dan Arya Penangsang hingga kontroversi tafsir tentang “*tapa wudo sinjang rambut*” Kanjeng Ratu Kalinyamat yang populer. Selain itu, artikel ini menjelaskan multi-makna dari *tapa wuda sinjang rambut* yang dilakukan Ratu Kalinyamat sebagai bentuk menuntut keadilan. Persamaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan pendekatan yang digunakan.

Kesepuluh, jurnal karya Saliyo dengan judul “*Islam dan Kekuasaan dalam Perspektif Psikologi Politik*”.²³ Karya ini menjelaskan tentang politik islam dalam perspektif psikologi politik. Dalam mengurangi pemahaman-pemahaman politik garis keras, ataupun radikalisme dalam islam maka ilmu psikologi politik dapat

²² Nur Said, “Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah”, *el Harakah*, Vol. 15, No. 2, 2013

²³ Saliyo, “Islam dan Kekuasaan dalam Perspektif Psikologi Politik”, *Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Vol. 2, No. 2, ISSN 2443-2776

digunakan untuk menyelesaikan problema tersebut. Saliyo menjelaskan Psikologi politik merupakan ilmu yang mengkaji kepemimpinan atau perilaku manusia. Perilaku manusia dalam wilayah politik yang berkaitan dengan psikologi politik diantaranya dalam cara pengambilan keputusan, pergerakan politik, baik kelompok, atau individu. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini terdapat pada pendekatan atau perspektif yang digunakan, sedangkan objek, fokus, dan metode yang digunakan berbeda.

G. Kerangka Konseptual

Untuk memberikan arah dalam penelitian tentang kejayaan islam pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat yang penulis analisis dengan pendekatan psikologi politik, maka dibawah ini keterangan mengenai konsep psikologi politik yang menjadi landasan dan perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

Psikologi politik akan menjelaskan bagaimana proses-proses psikologis dibalik sikap, perilaku, pengambilan keputusan dan interaksi antara individu dan kelompok.²⁴ Ilmu ini merupakan sub bidang kajian yang dinamis dan membahas bagaimana institusi politik mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku manusia.²⁵

Menurut Cottam dkk, Psikologi politik adalah hasil penggabungan dari psikologi dan ilmu politik, meskipun ilmu-ilmu lain juga turut berkontribusi

²⁴ E. Erisen, *An Introduction to Political Psycology for International Relations Scholars. Perception Autumn*, Vol: 17, No. 3, 9-28, yang dikutip dalam buku karya Gazi Saloom dan Ima Sri Rahmani, *Pengantar Ilmu Politik*, 7

²⁵ J. T. Jost dan J. C. Turner, *Political Psycology: Key Readings*, (New York: Psycology Press, 2004), yang dikutip dalam buku karya Gazi Saloom dan Ima Sri Rahmani, *Pengantar Ilmu Politik*, 6

terhadap literatur dan kemajuan bidang ini. Psikologi politik dapat dipandang sebagai perpaduan antara berbagai disiplin ilmu yang akhirnya menemukan bentuknya sendiri.²⁶

Jost dan Sidanius menyatakan bahwa menguraikan dan membahas psikologi, baik dari sisi kepribadian, proses berpikir, emosi dan motivasi yang berperan dalam aktivitas politik dapat memberikan suatu dasar yang unik dalam memahami politik. Psikologi politik menguraikan dan menjelajahi batas antara gagasan intelektual dari ilmu politik dan psikologi yang menjelaskan mekanisme bagaimana institusi politik mempengaruhi perilaku manusia dan sebaliknya bagaimana perilaku manusia mempengaruhi institusi politik.²⁷

Saloom dan Rahmani dalam bukunya menjelaskan, pada mulanya, ilmu psikologi politik bertujuan untuk meneliti kepribadian para pemimpin politik dan sikap politik, tapi kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat. Teori-teori psikologi politik kemudian mengalami perkembangan dan memperkuat penelitian yang tidak hanya menyoroti aspek kepribadian dan sikap, tetapi juga menelaah peran kognisi dan emosi dalam membentuk sikap dan perilaku politik, ideologi politik, serta dinamika hubungan antar kelompok.²⁸

Secara historis, menurut Marcus, psikologi politik tergolong sebagai ilmu yang relatif baru jika dibandingkan dengan bidang psikologi atau ilmu sosial lainnya. Disiplin ini mulai berkembang pada tahun 1940-an, saat para peneliti mulai menganalisis hubungan antara politik dan psikologi secara sistematis. Para

²⁶ Martha L. Cottam dkk, introduction of political psychology, 3

²⁷ Gazi Saloom dan Ima Sri Rahmani, *Pengantar Ilmu Politik*, 7

²⁸ Gazi Saloom dan Ima Sri Rahmani, *Pengantar Ilmu Politik*, 3

ahli psikologi politik berupaya mencari tahu sebab dan akibat dari perilaku politik yang dilakukan oleh para politisi dan yang terkait dengan mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, para ahli psikologi politik memanfaatkan pengetahuan dari ilmu sosial dan psikologi dalam konteks politik. Dengan demikian, psikologi politik dapat dipahami sebagai bidang ilmu yang mempelajari aspek psikologis para pelaku politik serta dampak psikologis dari peristiwa politik terhadap individu, kelompok kecil, maupun kelompok besar seperti suatu bangsa.

Dalam analisis psikologi politik terhadap kepemimpinan Ratu Kalinyamat ini, meliputi kepribadian, motivasi, latarbelakang emosional, serta respon psikologis Ratu Kalinyamat terhadap situasi politik pada masanya. Dengan menghubungkan karakter dan watak kepemimpinan Ratu Kalinyamat dengan kondisi sosial-politik yang berlangsung, pendekatan psikologi politik akan memberikan pemahaman mengenai bagaimana pengalaman pribadi, trauma kolektif, serta identitas sosial dan keagamaan membentuk strategi dan kebijakan politik yang diambilnya.

Untuk menelusuri konstruksi psikologi politik Ratu Kalinyamat digunakan beberapa teori diantaranya

1. *Post Traumatic Growth* (PTG)

Teori yang dikenalkan Tedeschi dan Calhoun ini menjelaskan bahwa individu yang menghadapi pengalaman traumatis atau tantangan berat dapat mengalami pertumbuhan psikologis yang signifikan, seperti munculnya kekuatan baru, perubahan perspektif hidup, serta peningkatan hubungan

sosial dan spiritual. Dalam konteks psikologi politik, teori ini dapat membantu memahami bagaimana pengalaman traumatis atau tantangan besar untuk membentuk karakter, strategi, dan gaya kepemimpinan seorang pemimpin. Tedeschi dan Calhoun juga memberikan lima dimensi PTG diantaranya, penghargaan terhadap hidup, peningkatan hubungan dengan orang lain, kekuatan pribadi, kemungkinan baru, dan perubahan spiritual.

Teori ini diterapkan pada studi Kejayaan Islam Era Kepemimpinan Ratu Kalinyamat dengan analisis Psikologi Politik, untuk menunjukkan bagaimana pengalaman traumatik dapat menjadi katalisator untuk perkembangan psikologis yang positif dan transformasional, sehingga seorang pemimpin tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi versi diri yang lebih baik.

2. Teori Karakteristik Cottam, Diez-uhler, Mastosr, dan Preston

Untuk menelusuri karakteristik kepemimpinan Ratu Kalinyamat, digunakan teori karakteristik Cottam dkk. Cottam dkk., yang menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen karakteristik yang paling mendasar yang mempengaruhi kepemimpinan seseorang, diantaranya meliputi Power (dominasi), complexity, dan expertise.

a. Power

Menurut Cottam dkk., Power (kekuatan) berkaitan erat dengan keinginan untuk memperoleh pengaruh dan *prestise*. Komponen kepribadian ini telah banyak diteliti terutama yang berkaitan dengan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Menurut Browning,

sebagaimana dikutip oleh Cottam dan rekan-rekannya, karakteristik yang diharapkan dari seorang individu secara spesifik adalah mereka yang mampu mendominasi. Individu seperti ini biasanya memiliki kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi, bersikap asertif, serta tegas dalam mengendalikan bawahan dan dalam proses pengambilan atau penentuan kebijakan.

Cottam dkk., menambahkan bahwa pemimpin yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi cenderung lebih terbuka dalam pengambilan keputusan dan lebih mendorong terjadinya diskusi antara anggota kelompok yang dipimpinnya, dibandingkan dengan pemimpin yang kebutuhan akan kekuasaannya rendah. Selain itu, pemimpin dengan kebutuhan kekuasaan yang tinggi umumnya memerlukan tingkat kendali pribadi yang jauh lebih besar, terutama dalam hal pengambilan keputusan, penetapan kebijakan, serta dalam melakukan tindakan atau dominasi terhadap bawahan.

b. Complexity

Dalam komponen karakteristik Cottam membagi menjadi dua, diantaranya

1. Kompleksitas Kognisi (*Cognition Complexity*)

Cottam dkk menyoroti kompleksitas dalam konteks kepemimpinan dan dampaknya terhadap proses pengambilan keputusan. Kompleksitas kognisi diyakini tidak hanya memengaruhi hasil akhir dari suatu Keputusan, tetapi juga memengaruhi gaya kepemimpinan,

pertimbangan risiko, serta cara pemrosesan informasi secara umum. Selain itu, menurut Cottam dkk., Tingkat kompleksitas kognisi juga berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk menerima kritik atau umpan balik dari orang lain.

Semakin tinggi kompleksitas seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam menerima umpan balik. Baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan individu tersebut dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, pemimpin dengan kompleksitas kognisi yang rendah cenderung bersifat dogmatis, melihat dan menilai permasalahan secara hitam putih, serta kurang mampu mengintegrasikan keyakinan pribadi mereka dalam menerima informasi baru.

2. Kompleksitas Integratif (*Integrative Complexity*)

Kompleksitas integrative berbeda dari kompleksitas kognitif. Kompleksitas integrative lebih menekankan pada kemampuan membedakan (*differentiation*), yaitu melihat dan menilai berbagai aspek dari sebuah masalah, lalu menggabungkan (*integrasi*) hasil penelitian tersebut ke dalam proses pengambilan keputusan. Sementara itu, literatur tentang kompleksitas secara umum biasanya hanya membahas aspek perbedaan saja.

Kompleksitas integratif memungkinkan seseorang untuk mengenali dan menggabungkan seluruh perbedaan yang ada melalui evaluasi cara berpikir, sehingga menghasilkan suatu pemahaman baru yang lebih

lengkap dan terstruktur (sintesis), biasanya dengan menggunakan gaya berpikir yang bersifat dialektis. Sementara itu, kompleksitas kognitif hanya membutuhkan seseorang untuk memahami beberapa ide atau informasi terkait suatu kebenaran. Artinya, seseorang hanya perlu mengenali berbagai ide atau data tentang suatu kebenaran, namun kompleksitas integratif lebih jauh lagi, kompleksitas integratif memungkinkan individu untuk menggabungkan berbagai konsep kebenaran yang berbeda-beda menjadi suatu sistem kebenaran baru yang lebih terstruktur dan terintegrasi. Seorang pemimpin yang memiliki kompleksitas integratif, lebih baik dalam mengambil keputusan karena bisa melihat dan menggabungkan banyak informasi sekaligus.

c. Expertise

Karakteristik individu ini merujuk pada pemahaman seorang pemimpin terhadap kemampuannya sendiri dalam menangani berbagai

tantangan (*sense of efficacy*). Keahlian serta pengalaman sebelumnya yang dimiliki seorang pemimpin sangat memengaruhi gaya kepemimpinannya dalam konteks presidensial di masa depan.

Pengalaman masa lalu membantu pemimpin untuk mengenali tindakan mana yang efektif atau tidak dalam situasi kebijakan tertentu.

Pemimpin yang memiliki pengalaman luas cenderung lebih percaya diri dan aktif dalam keterlibatan pribadi, serta lebih tegas dalam mengontrol

proses pembuatan kebijakan, berbeda dengan pemimpin yang kurang berpengalaman yang lebih mengandalkan saran dan pendapat para ahli.

Seperti yang diungkapkan oleh Cottam dkk., pemimpin yang berpengalaman biasanya lebih terdorong untuk mencari informasi yang lebih mendetail guna memahami lingkungan kebijakan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan secara lebih cermat dan tidak terburu-buru dibandingkan dengan pemimpin yang kurang berpengalaman. Sebaliknya, pemimpin yang tidak atau kurang berpengalaman atau keahlian akan lebih bergantung pada ahli atau penasihat, serta cenderung menggunakan pemikiran yang bersifat stereotip dan analogi sederhana ketika mengambil keputusan.

Ketika kerangka teori Karakteristik Cottam dkk., ini diterapkan pada studi Kejayaan Islam Era Kepemimpinan Ratu Kalinyamat dengan analisis Psikologi Politik, kita dapat mengidentifikasi bagaimana konstruksi psikologi Ratu Kalinyamat dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan politiknya dalam memimpin Jepara yang berkontribusi dalam kejayaan Islam di Jepara pada abad ke-16 Masehi.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan-tahapan atau cara yang digunakan dalam penelitian untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang sering dikenal sebagai suatu cara untuk merekonstruksi sejarah, penelitian sejarah bisa dikatakan juga sebagai suatu usaha untuk memperbaiki kebenaran dari masa lalu atau suatu peristiwa

yang terjadi dimasa sebelumnya. Untuk memastikan kredibilitas dan keotentikan sumber sumber sejarah yang didapatkan, metode penelitian sejarah menjadi metode paling tepat bagi peneliti. Skripsi ini telah melewati lima tahap penelitian, yaitu pemilihan topik, heuristik verifikasi, interpretasi, dan penulisan atau historiografi.²⁹

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik yang akan dibahas merupakan tahapan pertama dalam penulisan skripsi. Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan dua hal, kedekatan emosional atau kedekatan intelektual. Kedekatan intelektual lebih diutamakan karena bersifat objektif.³⁰ Topik dalam penelitian ini adalah mengenai sejarah kepemimpinan Ratu Kalinyamat di pertengahan abad ke-16 M., 1549-1579 M. Alasan pemilihan topik ini karena minimnya penelitian yang mendalam dalam membahas komparasi Sejarah dari berbagai sudut pandang ataupun ilmu bantu, yakni mengenai perjuangan salah satu perempuan islam tangguh dalam mempertahankan eksistensi islam pada masanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan menganalisis kepemimpinan Ratu Kalinyamat di abad ke-16 Masehi dengan pendekatan psikologi politik.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Keterampilan untuk mengumpulkan, mengubah, merinci, dan mengelompokkan sumber tertentu dikenal sebagai heuristik.³¹ Sumber-

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 95

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, 70

³¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 55.

sumber sejarah yang dipilih harus berdasarkan jenis sejarah yang akan ditulis. Berdasarkan bahannya, sumber dibagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis atau dokumen dan tidak tertulis atau artefak, selain itu juga ada sumber lisan yang sangat diperlukan dalam menulis hal-hal baru yang saksi sejarahnya masih hidup atau dapat direkam. Kemudian sumber-sumber tersebut terbagi lagi menjadi dua macam yaitu sumber primer atau yang sejaman dan sumber sekunder atau tidak sejaman.

a. **Sumber Primer**

Sumber primer merupakan bukti yang langsung berasal dari masa atau peristiwa yang sama.³² Yang termasuk pada sumber primer bisa berupa dokumen-dokumen berbentuk fisik atau yang telah diubah menjadi file, artefak berupa fisik yang berupa benda peninggalan yang berasal langsung dari masa atau peristiwa itu, dan pernyataan turun temurun dari saksi masa atau kejadian tersebut juga dikatakan sebagai sumber primer karena memberikan pandangan langsung dari saksi mata.

Sumber primer yang digunakan berupa catatan-catatan portugis yang telah didigitalisasi, yang ditulis sejaman. Dalam Seminar Nasional “Penjelajahan Catatan Portugis: *Rainha de Japara* alias Retno Kencono alias Ratu Jepara alias Ratu Kalinyamat” pada tanggal 31 Maret 2021, dipresentasikan penemuan 8 sumber primer mengenai Ratu Kalinyamat. Delapan sumber primer itu diantaranya surat *Fransisco Peres* yang ditujukan kepada Raja pada tahun 1551, kronik *Diogo Do Couto*

³² Dahimatul Afidah, Diktat Metodologi Penelitian Sejarah, hal. 24

berjudul *Decada Da Asia VIII*, *Decada Da Asia: Decada Setima*, *Decada Da Asia: Decada Nona*, *Asia Portuguesa* karya Faria E Sousa, *Documentaco Para A Historia Das Missoes Do Padroado Portugues Do Oriente Insulinda*, *Documenta Malucensia*, Surat Cristavao Da Costa pada Francesco De Borja, dan *Cercos De Malaca* karya Jorge De Lemos serta sumber lokal Hikayat Tanah Hitu. Diantara sumber-sumber primer tersebut penulis mendapatkan empat sumber yang telah digitalisasi, diantaranya kronik Diogo Do Couto berjudul *Decada Da Asia: Decada Oitava* kronik Diogo Do Couto berjudul *Decada Da Asia: Decada Setima*, kronik Diogo Do Couto berjudul *Decada Da Asia: Decada Nona*, kronik Faria E Sousa berjudul *Asia Portuguesa*. Selain itu dua bangunan artefak peninggalan Ratu Kalinyamat yakni Masjid Astana Sultan Hadiri dan kompleks makam Mantingan yang terletak di Jepara.

b. **Sumber Sekunder**

Sumber sekunder adalah sumber pendukung lainnya, meskipun begitu sumber sekunder memiliki peran penting dalam penelitian sejarah karena dari sumber sekunder sejarawan bisa memperluas konteks kajian objek.³³ Dalam sumber sekunder biasa berupa artikel ilmiah atau karya tulis yang berisi interpretasi atau analisis mengenai sumber utama atau primer yang dalam penelitiannya juga merujuk pada beberapa sumber primer lainnya. Kemudian pada penelitian ini peneliti

³³ Dahimatul Afidah, Diktat Metodologi ..., 24

menggunakan sumber sekunder yang berupa karya tulis atau penelitian mengenai Kerajaan Kalinyamat serta mengenai Ratu Kalinyamat dan penelitian dalam objek kajiannya juga meneliti artefak-artefak lain yang berasal dari masa lampau sebagai bahan komparasi penelitian ini, seperti penelitian mengenai peran Ratu Kalnyamat, penelitian yang dilakukan oleh orientalis, dan lain sebagainya.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan tahap ketiga yang harus dilakukan sejarawan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari sumber-sumber sejarah. Kritik ini mencakup verifikasi sumber yaitu menilai kebenaran sumber dan seberapa andal (dapat dipercaya) sumber tersebut. Dalam pengujian validitas dan reliabilitas suatu sumber dapat dilakukan dengan melakukan kritik internal dan kritik eksternal.³⁴

- a. Kritik Eksternal, merupakan proses pemeriksaan pada sumber yang berfokus pada aspek luar atau aspek fisik seperti bahan dan asal-usul sumber yang digunakan dalam penelitian Sejarah. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji keaslian sumber, karena dengan mengetahui beberapa aspek tersebut sumber dapat diketahui apakah sejaman dengan masanya atau dibuat tidak sejaman, juga dapat diketahui gaya atau bahan yang digunakan berasal dari mana sehingga dalam kajian Sejarah terhindar dari kesalahan bahkan manipulasi sumber.³⁵

³⁴ Achmad Thoriq, *Perjalanan Haji Jamaah Banyuwangi pada Tahun 1970-1980*, (Skripsi UIN KHAS Jember, 2023), 23

³⁵ Zidah A. Rizqillah, *Ratu Kalinyamat ...*, 77

- b. Kritik internal, juga dilakukan dengan tujuan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber-sumber yang telah diperoleh, tujuan dari kritik internal tidak jauh berbeda dengan kritik eksternal yang membedakan hanyalah fokus dari pengujian atau kritiknya, yakni pada kritik internal berfokus pada konten atau isi yang terkandung pada sumber. Dalam melakukan kritik internal, penulis mencoba untuk membandingkan informasi dari data satu dengan data yang lainnya yang diperoleh dari sumber-sumber seperti tulisan, wawancara, dokumentasi, maupun keterangan-keterangan dari beberapa narasumber atau karya tulis dari beberapa peneliti yang kemudian dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Namun pada penelitian ini kritik internal dilakukan pada bahasa, gaya penulisan, dan informasi yang terdapat pada artefak. Dalam penelitian ini sumber yang didapatkan adalah tahun-tahun peristiwa penting di Kerajaan Kalinyamat diantaranya, tahun dibangunnya Masjid Astana, tahun dinobatkannya Ratu Kalinyamat sebagai Ratu Kerajaan Kalinyamat, Tahun wafatnya, dan lain-lain. Dikarenakan kurangnya sumber yang didapatkan dari masa tersebut untuk dibandingkan dengan catatan yang ada perlu pencarian sumber lebih lanjut, sehingga kritik internal pada penelitian dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber sekunder satu dengan lainnya.

4. Interpretasi

Interpretasi data dalam sejarah dikenal juga dengan istilah analisis data yang biasa digunakan untuk menginterpretasikan data sejarah yakni dengan

mengumpulkan berbagai data kemudian diuraikan kembali dengan kata-kata penulis. Interpretasi biasa dilakukan dengan menguraikan dan menggabungkan data yang relevan, yang mana dalam prosesnya tidak terlepas dari tahap sintesis: menggabungkan data yang dikumpulkan selama penelitian dengan data dari sumber-sumber sebelumnya.³⁶

Pada tahap ini subjektivitas dan objektivitas sangat diperlukan karena Interpretasi juga dapat ditujukan sebagai proses menggabungkan sejumlah fakta yang diperoleh,³⁷ sehingga dalam proses analisis data sejarawan mendasarkan analisisnya pada bukti sejarah yang ada tanpa dipengaruhi oleh pendapat pribadi. Sedangkan subjektivitas dibutuhkan ketika sejarawan melakukan penafsiran terhadap peristiwa atau data yang didapatkannya, karena itu tidak jarang interpretasi juga disebut sebagai akar subjektivitas yang mana, meskipun objektifitas sangat diutamakan namun seringkali pada interpretasi sejarah tidak terlepas dari subjektivitas yakni sering kali dipengaruhi oleh latar belakang pribadi penulis sejarah atau sejarawan, oleh karena itu penafsirannya harus jelas dan logis untuk menghindari hal-hal yang cenderung subjektif.³⁸

Menurut Kuntowijoyo, interpretasi terdiri dari dua tahap utama yaitu analisis dan sintesis.³⁹ Pada tahap analisis, penulis menjabarkan serta menguraikan berbagai fakta yang ditemukan dalam sumber-sumber sejarah.

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 100.

³⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (1999), 69.

³⁸ Abd Rahman Hamid, dkk., *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 56.

³⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 78-80

Setelah itu, fakta-fakta tersebut dihimpun dan disusun menjadi satu kesatuan data yang utuh, yang dikenal sebagai sintesis. Melalui proses interpretasi ini, fakta sejarah yang diperoleh dari berbagai sumber dapat dirangkai menjadi suatu pemahaman sejarah yang menyeluruh. Dalam tahap interpretasi, sumber primer yang didapatkan seperti catatan-catatan portugis dan artefak peninggalan, dianalisis terlebih dahulu untuk menggali informasi terkait Ratu Kalinyamat. Setelah tahap analisis selesai, barulah dilakukan penyusunan sintesis

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir dari berbagai metode penelitian sejarah yaitu historiografi. Fase ini mencakup penulisan data sejarah yang didapatkan dari proses pengumpulan data. Historiografi awalnya hanya sekedar deskriptif data namun kemudian dalam prosesnya disertai dengan pendekatan analisis dan teori karena itu pada tahap historiografi sejarawan membutuhkan analisis metode, teori, dan prespektif untuk menyusun narasi suatu sejarah.

Historiografi adalah upaya untuk merekonstruksi secara imajinatif masa lalu dengan menggunakan proses pengujian dan analisis rekaman dan peninggalan masa lalu. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai pada presentasi atau pemaparan sejarah.⁴⁰ Hasil penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Kejayaan Islam Era Kepemimpinan Ratu Kalinyamat: Analisis Psikologi Politik di Jepara Abad ke-16 Masehi.

⁴⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 99.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan berbentuk laporan secara sistematis supaya hasilnya dapat dipahami dengan mudah. Menyusun bab satu ke bab berikutnya secara sistematis dan logis merupakan bagian dari struktur perencanaan. Adapun penelitian ini terdiri dari lima bab, yang secara sistematis sebagai berikut untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian penulis yaitu:

BAB I PENDAHULUAN Dalam bab ini peneliti membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika pembahasan. Pada bab ini membantu memberikan gambaran secara umum mengenai pembahasan-pembahasan berikutnya.

BAB II Kondisi Sosio-Politik Jepara Abad ke-16 Masehi. Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang bagaimana kondisi sosio politik dan keagamaan di Jepara pada abad ke-16 Masehi.

BAB III Kejayaan Islam pada Masa Kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang silsilah Ratu Kalinyamat, gaya kepemimpinannya, dan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Ratu Kalinyamat, serta kebijakan-kebijakan politik Ratu Kalinyamat yang memperkuat dan mempertahankan pengaruh islam di Jawa khususnya di Jepara pada abad ke-16 masehi serta kejayaan islam pada masanya, yang penulis analisis dengan pendekatan psikologi politik.

BAB IV Penutup. Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini dapat diambil suatu kesimpulan dari persoalan yang telah menjadi

rumusan masalah sebelumnya, serta beberapa saran dari peneliti bagi pembaca atau peneliti-peneliti selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

Kondisi Sosial Politik Jepara abad ke-16 M



Gambar 2.1 Lukisan *De Stadt Japare op Groot Java*
Hiruk pikuk Pelabuhan Jepara
(Sumber: Koleksi Perpustakaan Leiden)

A. Situasi Politik Jepara pada Abad ke-16 M.

Abad ke-16 masehi merupakan periode penting dalam Sejarah Nusantara, dimana terjadi persaingan antara Kerajaan-kerajaan islam dan kekuatan kolonial Eropa, seperti Portugis dan VOC. Jepara sebagai salah satu bagian dari kerajaan Demak dan Kerajaan Mataram memiliki peran penting dalam dinamika politik pada masa ini. Runtuhnya Kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu-Buddha membuka jalan bagi munculnya kekuatan-kekuatan islam di pesisir utara Jawa, seperti Kesultanan Demak, Aceh, Banten, dan Gowa-Tallo. Keruntuhan Majapahit tidak terjadi secara mendadak. Melainkan melalui proses perlahan akibat melemahnya kontrol pusat, konflik internal Dinasti, serta munculnya kekuatan baru yang megadopsi islam sebagai basis ideologis dan kultural.⁴¹ Terjadinya perang Paregreg pada tahun 1404-1406 M antara

⁴¹ Purwadi, Sejarah Raja-Raja Jawa, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007),

Bhre Wirabhumi dan Wikramawardhana⁴² merupakan konflik internal yang menjadi pemicu utama melemahnya otoritas pusat Majapahit, kondisi ini menyebabkan fragmentasi kekuasaan yang memudahkan bangkitnya kekuatan baru.

Selain konflik internal, perubahan struktur ekonomi dan perdagangan juga mempercepat kemunduran Majapahit. Perdagangan penting di Asia Tenggara mulai bergeser dari Kerajaan agraris pedalaman ke Kerajaan pesisir yang mengandalkan perdagangan maritim. Majapahit yang berpusat di pedalaman Mojokerto dan Trowulan, mulai kehilangan perannya sebagai pusat dagang utama karena Pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa seperti Gresik, Tuban, dan Jepara mulai berkembang pesat dan dikuasai oleh pihak Islam.⁴³

Raden Patah merupakan keturunan Raja Brawijaya V dari Majapahit. Raden Patah yang telah memeluk Islam memanfaatkan lemahnya kekuatan pusat Majapahit untuk membangun kekuatan politik baru di Demak.⁴⁴ Menurut naskah Babad Tanah Jawi, Raden Patah adalah putra dari Raja Brawijaya V.

Diusia 20 tahun Raden Patah menimba ilmu agama di pesantren-pesantren pesisir dan mendapat dukungan dari Walisongo. Di bawah asuhan Raden Rahmat, Raden Patah memperdalam ilmu agama dan kemudian dinikahkan dengan cucunya. Selama menetap di Demak, pada tahun 1475 M, Raden Patah membuka madrasah atau pesantren. Pesantren yang beliau bangun berjalan

⁴² Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II Zaman Kuno*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 469

⁴³ Muhammad Chawari, *Pengaruh Islam sebagai Salah Satu Penyebab Mundurnya Kerajaan Majapahit*, *Berkala Arkeologi*, Vol. 13, No. 2, 18-27, <https://doi.org/10.30883/jba.v13i2.574>, 20

⁴⁴ M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200* 4th edition, (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 55

dengan baik, atas dukungan para wali terutama sunan Ampel, Raden Patah juga ditugaskan untuk membuka pesantren di Desa Glagahwangi. Desa ini kemudian tidak hanya menjadi pusat ilmu agama namun juga pusat perdagangan dan pusat Kerajaan Islam pertama di Jawa, Kesultanan Demak.⁴⁵

Pada sekitar tahun 1478 Raden Patah memimpin tentara Demak yang telah disiapkan sebelumnya untuk menyerbu kraton Majapahit secara mendadak. Menurut para ahli keruntuhan Majapahit bukan hanya karena serangan mendadak dari pihak muslim melainkan karena adanya serangan dari Kerajaan-kerajaan lain yang bercorak hindu yaitu Kerajaan Kadiri yang menewaskan Raja Bhre Kertabhumi. Keruntuhan Majapahit terjadi pada tahun 1400 saka atau 1478 M, dengan candra sengkala *sirna-ilang-kertaning-bumi*.⁴⁶

Demak berkembang sebagai kekuatan politik dan keagamaan yang berpusat di pesisir utara Jawa, dengan dukungan para ulama dan pedagang muslim yang memiliki koneksi internasional melalui jaringan perdagangan Samudera Hindia seperti Malaka dan Gujarat.⁴⁷ Dengan memanfaatkan basis dukungan ulama dan kekuatan maritimnya, Demak berkembang menjadi kekuatan militer dan spiritual. Kesultanan ini menaklukkan kota-kota penting seperti Tuban, Gresik dan Jepara, daerah-daerah yang sebelumnya dibawah kekuasaan Majapahit.⁴⁸ Pergeseran kekuasaan Majapahit ke Demak bukan

⁴⁵ M. Nur Rohman, dkk, The Emergence and Development History of Demak Bintoro Kingdom, Journal of Sosial Studies, Vol. 12, No. 2, (2016), 43-51, <https://doi.org/10.21831/jss.v12i2.11637>, 44

⁴⁶ Muhammad Chawari, Pengaruh ..., 20

⁴⁷ Denys Lombard, Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II: Jaringan Asia, Terj. Winarhi Partaningrat Arifin, dkk. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 55

⁴⁸ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, (Jakarta: Kencana, edisi Perennial, 2013), 12

hanya bersifat politis, namun juga pergeseran kultural dan religious, yang mencerminkan perubahan orientasi kekuasaan dari sistem agraris ke sistem kesultanan maritim. Perubahan pusat kekuasaan yang awalnya di pedalaman, Trowulan, bergeser ke pesisir utara. Demak memposisikan dirinya sebagai penerus legitimasi Majapahit, namun dengan fondasi islam yang kuat. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai ideologi pembentuk kekuasaan baru.

Jepara merupakan bagian kekuasaan demak yang memainkan peran penting dalam jaringan kekuatan maritim islam pada abad 16. Dibawah tokoh-tokoh seperti Pati Unus dan Ratu Kalinyamat, Jepara tidak hanya berfungsi sebagai Pelabuhan strategis, tetapi juga sebagai pangkalan militer dan pusat diplomasi islam. Pati unus atau yang dikenal sebagai “Pangeran Sabrang Lor” melakukan ekspedisi ke Malaka dan menyebrangi laut utara dalam menyerang Portugis.⁴⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁹ H.J. De Graaf dan Pigeaud, Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram,



Gambar 2.2 Geopolitik Jepara di Nusantara

(Sumber: PPT Daya Wijaya dalam sebuah seminar nasional)⁵⁰

Dalam ekspedisi melawan Portugis di Malaka, Jepara berada dibawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat setelah Pati Unus gugur. Ratu Kalinyamat dikenal karena kebijakan dan keberaniannya dan kebijakan luar negeri nya yang proaktif. Ratu Kalinyamat menjalin aliansi dengan Kerajaan-kerajaan islam lain seperti Kesultanan Aceh dan Johor. Jepara terlibat dalam ekspedisi militer ke Malaka pada tahun 1551 dan 1574 bersama pasukan dari Aceh dan Johor.⁵¹ Letak geografis yang strategis menambah peran Jepara, selain Persekutuan militer, Jepara aktif dalam jaringan perdagangan islam Internasional. Posisi geografis ini memungkinkan terjalinnya hubungan dagang dengan Gujarat, Yaman dan Maluku. Hal ini memperkuat hubungan politik

⁵⁰ Daya Wijaya, “Ratu Kalinyamat dan Visi Kesejahteraan Bersama”, dipresentasikan dalam Seminar Nasional “Penjelajahan Catatan Portugis: Rainha De Japara alias Retno Kencono alias Ratu Jepara alias Ratu Kalinyamat”, 31 Maret 2021, di Grand Rama Ballroom, Hotel Patra Semarang Hotel & Convention

⁵¹ Barbara Watson Andaya, History of Malaysia, (Honolulu: University of Hawaii Press, 2001)

Jepara dengan Kerajaan-kerajaan islam lain di Nusantara, membentuk poros solidaritas maritim islam yang menentang kekuatan kolonial Eropa.⁵²

Datangnya Portugis ke Asia Tenggara, terutama setelah penaklukan Malaka pada tahun 1511, mengubah lanskap politik dan ekonomi Kawasan. Portugis memonopoli perdagangan rempah-rempah dan menguasai jalur pelayaran utama, yang sebelumnya berada dibawah kendali muslim. Strategi ini langsung mengancam eksistensi Kerajaan-kerajaan islam di wilayah pesisir.⁵³ Kesultanan Aceh menjadi kekuatan utama dalam menentang dominasi Portugis di Selat Malaka. Dibawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, Aceh membangun armada laut yang Tangguh dan menjalin hubungan diplomatik dengan Kesultanan Ottoman untuk mendapatkan bantuan militer.⁵⁴ Selain itu Aceh juga beberapa kali mengirim ekspedisi ke Malaka dengan dukungan kekuatan dari Kerajaan Johor dan Jepara.⁵⁵

Jepara berperan besar dalam ekspedisi militer ke Malaka, terutama pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Armada gabungan dari Jepara, Aceh, dan Johor yang berjumlah sekitar 300 kapal dan 15.000 pasukan menyerbu Malaka sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme Portugis. Meskipun mengalami kegagalan dalam merebut Malaka, namun hal ini menandai puncak solidaritas militer islam Nusantara dalam melawan Eropa. Penerapan taktik

⁵² Denys Lombard, *Nusa Jawa ...*, 65

⁵³ Sanjay Subrahmanyam, *The Portuguese Empire in Asia, 1500-1700: A Political and Economic History*, (London: Longman Group UK Limited, 1993), 67

⁵⁴ Muhammad Haykal, *The Ottoman Turkish Expedition and The Anti-Colonialism Movement of The Sultanate of Aceh Darussalam 1530-1568*, *Jurnal El-Tarikh*, Vol. 3, No. 2, 98

⁵⁵ Muhammad Yusril Hana dan Daya Negri Wijaya, *The Expansion of Jepara in The XVI Century and its Potential as a Supplement to History Learning Materials*, *Istoria Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 20, No. 1, (2014), 45

“*divide et impera*” memecah belah aliansi-aliansi Kerajaan islam melalui politik aliansi parsial dan dukungan kepada kelompok-kelompok lokal yang pro-portugis. Hal ini mengakibatkan upaya perlawanan yang tidak konsisten dan sering terhambat oleh konflik internal diantara Kerajaan-kerajaan islam sendiri.⁵⁶

Meskipun demikian kegagalan ini menjadi awal dari resistensi terhadap kolonialisme Eropa di Asia Tenggara. Perlawanan yang dipimpin oleh Jepara, Aceh, dan Kerajaan-kerajaan islam lainnya menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya kedaulatan maritim dan solidaritas keagamaan dalam menghadapi ancaman eksternal.⁵⁷ Hal ini menjadi dasar penting bagi munculnya Gerakan antikolonial pada periode-periode berikutnya.

B. Jepara sebagai Pusat Kekuatan Maritim



Gambar 2.3 Jepara dan Jaringan Perdagangan di Nusantara
(Sumber: PPT Daya Wijaya dalam sebuah seminar nasional)⁵⁸

⁵⁶ M.C. Ricklefs, A History of Modern Indonesia since c. 1200 4th edition, (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 222

⁵⁷ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama ..., 42

⁵⁸ Daya Wijaya, “Ratu Kalinyamat dan Visi Kesejahteraan Bersama”, dipresentasikan dalam Seminar Nasional “Penjelajahan Catatan Portugis: Rainha De Japara alias Retno Kencono alias Ratu Jepara alias Ratu Kalinyamat”, 31 Maret 2021, di Grand Rama Ballroom, Hotel Patra Semarang Hotel & Convention

Jepara merupakan sebuah wilayah pesisir di utara Pulau Jawa yang pada abad ke 16 M memiliki posisi geografis yang sangat strategis dalam konteks politik dan ekonomi. Terletak di pesisir utara Jawa Tengah, Jepara menghadap langsung ke Laut Jawa, menjadikannya salah satu Pelabuhan penting dalam jalur pelayaran dan perdagangan internasional. Hal ini juga memberikan keuntungan kompetitif bagi Jepara terhadap lalu lintas niaga dari Asia Selatan, Timur Tengah, dan Tiongkok serta membuka peluang terlibat dalam jaringan perdagangan maritim yang luas, utamanya pada masa Ratu Kalinyamat.⁵⁹ Aktivitas ekonomi Jepara pada abad 16 M didominasi oleh perdagangan laut. Pelabuhan Jepara menjadi salah satu simpul penting yang menghubungkan Jawa dengan Pelabuhan besar lainnya. Jepara menjadi pusat perdagangan internasional sehingga tidak hanya menjadi pusat ekonomi namun juga pusat pertukaran budaya dan agama.

Pada abad ke-16, Jepara menjadi salah satu kota Pelabuhan terpenting di pesisir utara Pulau Jawa, baik dari segi ekonomi politik, maupun kegamaan. Letaknya yang strategis dijalur pelayaran antara Asia Tenggara dan dunia islam menjadikan Jepara sebagai simpul perdagangan yang ramai, sekaligus pusat penyebaran agama islam yang dinamis. Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin Jepara pada masanya dikenal luas atas kebijakan-kebijakan yang mendukung penguatan syiar islam sekaligus memperkuat pertahanan maritim Jepara dari ancaman luar, terutama kekuatan kolonial Portugis.⁶⁰ Hal ini menunjukkan

⁵⁹ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 450-1680*, terj. Mochtar Pabotinggi, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. 3, 2014), 196

⁶⁰ Dennys Lombard, *Nusa Jawa ...*, 93-94

kejayaan islam di Jepara tidak hanya ditopang oleh kegiatan dakwah keagamaan, tetapi juga oleh kekuatan ekonomi dan militernya.

Dua ekspedisi militer ke Malaka yang dipimpin Ratu Kalinyamat menjadi pengaruh terbesar dalam perlawanan melawan Portugis pada abad ke-16.⁶¹ Dalam ekspedisi ini Jepara digambarkan memiliki kekuatan armada yang luar biasa untuk ukuran Kerajaan lokal Nusantara, melibatkan puluhan kapal perang dengan ribuan pasukan. Sebagai salah satu daerah kekuasaan Demak, Jepara memiliki peran vital sebagai pos pertahanan dan basis logistik Angkatan laut Kesultanan Demak. Kapal laut terbesar dan terkuat serta armada laut yang terorganisir menjadi keunggulan militer maritim Jepara. Ratu Kalinyamat berhasil mengelola Pelabuhan ini dengan pendekatan politik yang inklusif. Pada masa kepemimpinannya Jepara merupakan Kerajaan maritim yang mampu memainkan peran geopolitik regional dalam melawan kolonialisme.⁶² Atas keberaniannya dalam invasi militer di wilayah kemaritiman, Ratu Kalinyamat dan Jepara setidaknya disebutkan delapan kali dalam catatan Portugis. Sebutan yang paling terkenal untuk Ratu Kalinyamat adalah *Rainha da Japara*⁶³, *senhora poderosa e rica*, oleh *Diogo Do Couto*, yang berarti Ratu Jepara, seorang Wanita yang kaya dan berkuasa.⁶⁴

⁶¹ M.C. Ricklefs, *A History ...*, 94

⁶² Anis Nur Laily, Lukman Yudho Prakoso, dan Puja Sari Putri, *The Role of Ratu Kalinyamat in Past Maritime Successes: As a Study of Archipelago Sea Defense*, Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Derah, VI. 5, No. 3, 2023, 283

⁶³ Diogo Do Couto, *Da Asia De Couto Decada Oitava*, (Lisboa: Na Regia Officina Typografica, 1777), 165

⁶⁴ Ngatawi El-Zastrow, "Ratu Kalinyamat: Perempuan Perkasa di Pusaran Konflik (Bag. IV)", dalam *fin.unusia.ac.id*, 3 Maret 2023

Perkembangan Pelabuhan Jepara sejak masa Kesultanan Demak mempercepat arus masuknya pengaruh islam dari Gujarat, Arab, dan wilayah Asia lainnya. Para pedagang muslim yang datang tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga ideologi dan nilai-nilai islam yang kemudian berkembang di tengah Masyarakat lokal. Jepara menjadi pintu gerbang penting bagi arus barang, budaya, dan agama yang datang dari timur Tengah, India, Tiongkok, dan wilayah-wilayah lain di Asia Tenggara. Interaksi melalui perdagangan inilah yang menyebabkan islam berkembang tidak hanya sebagai agama formal, tetapi juga sebagai etos budaya dan struktur sosial Masyarakat Jepara.⁶⁵

Sebagai pusat penyebaran islam, Jepara tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga menjadi pengembang islam. Kuatnya hubungan kerjasama perniagaan dengan Malaka, menjadikan Jepara memiliki peran dalam mempercepat penyebaran Islam. Ratu Kalinyamat membangun sebuah masjid Astana Hadiri yang menjadi pusat penyebaran islam. Masjid ini terletak di desa Mantingan, kecamatan Tahunan, Jepara. Berdasarkan candra sengkala yang terukir pada mihrab masjid yang berbunyi "*Rupa Brahmana Warna Sari*", menunjukkan bahwa masjid ini didirikan pada tahun 1481 saka atau 1559 masehi. Masjid ini merupakan bukti kebesaran kepemimpinan Ratu Kalinyamat dan bukti eksistensi Jepara sebagai salah satu kota penting dalam perkembangan agama Islam di Nusantara.⁶⁶

⁶⁵ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama ..., 17

⁶⁶ Anas Sofiana dan Septina Alrianingrum, Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549-1579, *Avatara Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 3, 2017, 1078

Dalam buku *Southeast Asia in the Age of Commerce* oleh Anthony Reid menjelaskan bahwa Pelabuhan-pelabuhan pesisir utara Jawa, termasuk Jepara mengalami lonjakan aktivitas perdagangan yang pesat pada abad ke-16 sebagai dampak dari berkembangnya pasar global rempah-rempah.⁶⁷ Kejayaan maritim Jepara juga ditopang dengan aktivitas perdagangan yang intens. Kota ini menjadi simpul perdagangan antara berbagai komoditas dari Asia Tenggara dan Asia Timur, seperti rempah-rempah, tekstil, keramik, hingga logam mulia. Hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi Masyarakat pesisir dan memperkuat legitimasi kekuasaan politik Ratu Kalinyamat di mata rakyat dan elite dagang. Melalui kebijakan sistem *commenda* dalam perdagangan laut, Ratu Kalinyamat berhasil memulihkan dan memajukan kembali perekonomian Jepara.⁶⁸

Masyarakat Jepara pada abad ke-16 menunjukkan ciri khas Masyarakat pesisir yang terbuka dan kosmopolitan. Ciri khas ini mendorong terciptanya masyarakat yang multikultural. Hal ini yang mendukung perkembangan islam yang subur sebagai agama yang inklusif dan adaptif. Nilai-nilai islam diserap dan diinterpretasikan dalam konteks budaya lokal, menghasilkan corak islam Nusantara yang unik, termasuk dalam seni, arsitektur, dan sistem sosial. Eksistensi masjid mantingan salah satu bukti multikultural dalam bidang seni dan arsitektur. Masjid tersebut dibangun dengan bentuk akulturasi budaya

⁶⁷ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 450-1680*, terj. Mochtar Pabotinggi, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. 3, 2014), 102

⁶⁸ Anas Sofiana dan Septina Alrianingrum, *Ratu Kalinyamat ...*, 1078

islam, hindu, dan cina. Tidak hanya dalam bentuk bangun tetapi juga terlihat pada ukiran-ukiran yang pada dinding-dinding masjid.⁶⁹

Keberhasilan Jepara sebagai pusat maritim dan islam tidak terlepas dari figur Ratu Kalinyamat yang visioner. Keberaniannya dalam menghadapi portugis merupakan strategi diplomasi yang cerdas dalam menjaga kedaulatan maritim. Keputusan untuk melawan portugis di Malaka merupakan salah satu ekspresi politik islam dalam melawan dominasi non-muslim atas jalur perdagangan rempah-rempah yang vital bagi dunia islam.⁷⁰

Dalam kerangka psikologi politik, peran Ratu Kalinyamat dalam membangun kekuatan maritim Jepara mencerminkan kepemimpinan dengan motivasi kuat terhadap kemerdekaan, kehormatan, dan keadilan. Pengalaman traumatis akibat terbunuhnya suami dan saudaranya oleh kekuatan politik Jawa mendorongnya untuk mengambil jalur politik yang lebih mandiri. Pembangunan kekuatan laut dan hubungan dagang lintas negara adalah bagian dari strategi jangka panjang untuk menjadikan Jepara sebagai kekuatan otonom yang disegani, tidak hanya secara ekonomi tetapi juga secara keagamaan.

C. Struktur Sosial dan Keagamaan di Jepara

Posisi geografis Jepara yang strategis di jalur perdagangan maritim internasional tidak hanya menjadikannya kota Pelabuhan yang ramai, tetapi

⁶⁹ Hasna Anindyta, Pengaruh Kebudayaan Cina terhadap Struktur Arsitektur Masjid Mantingan, disajikan dalam Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1, <https://doi.org/10.32315/sem.1.a207>, 208

⁷⁰ Imas Emalia, Ratu Kalinyamat: Sulthanah Pertama 'de Kranige Dame' di Jawa dan Strategi-strategi Kekuasaannya (1549-1579), dipresentasikan dalam sebuah acara seminar Nasional dan FGD Nasional 'Menghidupkan Kembali Gagasan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional, Jakarta, Hotel Santika 13 April 2019. Diselenggarakan oleh Media Indonesia.

juga sebuah wilayah yang mengalami pembauran sosial-budaya dan keagamaan yang dinamis. Struktur sosial Masyarakat Jepara pada masa ini menunjukkan adanya stratifikasi yang cukup kompleks, yang dipengaruhi oleh warisan tradisional Jawa, pengaruh islam yang semakin kuat, serta keterlibatan dalam jaringan perdagangan global.⁷¹

Lapisan sosial teratas diisi oleh kalangan bangsawan atau priyayi, yaitu kelompok yang memiliki garis keturunan Kerajaan dan menduduki posisi politik tertinggi, seperti Ratu Kalinyamat. Lapisan kedua teratas terdapat kelompok saudagar, pemilik kapal, dan ulama yang memengaruhi tatanan sosial dan budaya. Di Jepara para pedagang dan ulama berperan penting dalam membentuk komunitas islam yang kuat dan terbuka terhadap pengaruh luar. Komunitas multietnis di Pelabuhan Jepara juga memperkuat karakter kosmopolitan wilayah ini, mempercepat penyebaran nilai-nilai keagamaan dan sosial baru.⁷²

Dalam buku *Nusa Jawa: Silang Budaya* karya Lombard, peran kiai atau ulama dalam Masyarakat Jawa-Islam bukan hanya pemuka agama, tetapi sebagai penyeimbang kuasa negara.⁷³ Ratu Kalinyamat memberi ruang aktif kepada para ulama dalam Masyarakat tanpa intervensi berlebihan dari negara selama tetap mendukung tatanan sosial-politik islam.

⁷¹ Anas Sofiana dan Septina Alrianingrum, *Ratu Kalinyamat ...*, 1076

⁷² Muhammad Yusril Hana dan Daya Negeri Wijaya, *Ekspansi Jepara Abad XVI dan Potensinya sebagai Suplemen Materi Pembelajaran Sejarah*, *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 20, No. 1, 48

⁷³ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, dan Nini Hidayati Yusuf, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 65

Struktur sosial keagamaan di Jepara tidak hanya bersifat hierarkis tetapi juga partisipatif. Islam masuk dengan pendekatan damai melalui jalur perdagangan dan dakwah, yang dilakukan para pedagang dari Gujarat, Arab dan Persia. Pendekatan dakwah berbasis sufistik yang dilakukan para ulama menjadikan islam diterima dengan akulturatif, melebur dengan budaya lokal Jawa tanpa harus menghapus identitas lokal. Para ulama memilih mengenalkan islam dengan kemasan atraktif, dengan menekankan kesesuaian dengan islam atau kontinuitas, daripada merubah kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Tradisi seperti slametan, kenduri, dan nyadran diadopsi dan diberi makna baru dalam bingkai islam.⁷⁴

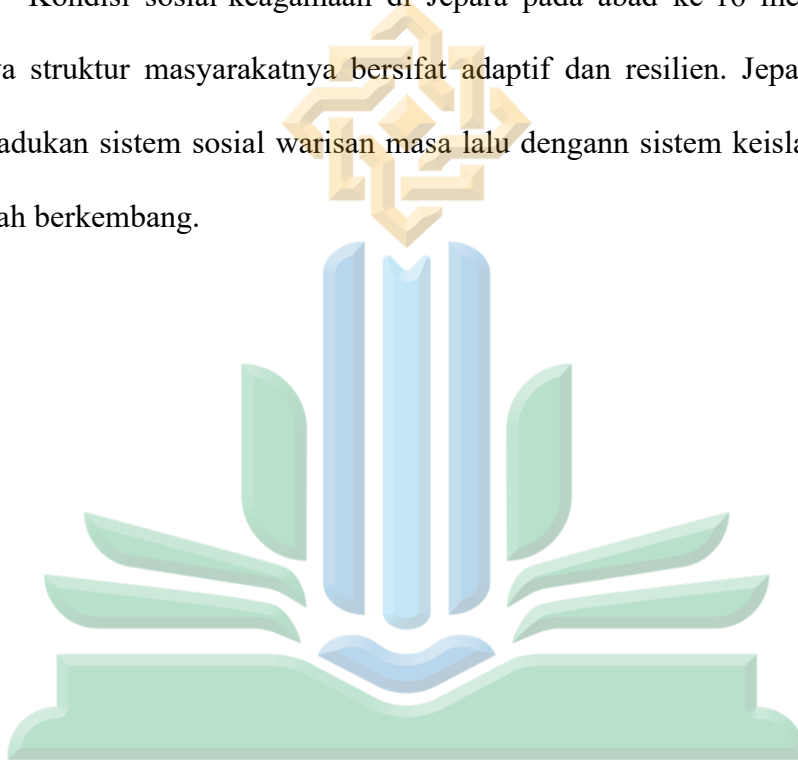
Ratu Kalimanyat, sebagai pemimpin Perempuan memiliki hubungan erat dengan para ulama. Kalinyamat membangun pusat penyebaran islam, menjadikan islam sebagai nilai dasar dalam menjalankan roda pemerintahan. Ekspedisi militer melawan Portugis merupakan bagian dari semangat jihad dan pembelaan terhadap umat islam. Hal ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya dijadikan sebagai kekuatan spiritual namun juga menjadi kekuatan politik yang nyata⁷⁵ dalam struktur sosial keagamaan, Perempuan juga memiliki peran penting, terutama dalam lingkup domestik dan pendidikan agama. Peran nyai atau istri kiai sangat penting dalam proses kaderisasi santri Perempuan dan pembentukan karakter Masyarakat. Meskipun dalam sistem

⁷⁴ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama ..., 17

⁷⁵ Moh Rosyid, Lina Kshidayanti, dan Sukron Ma'mun, Iconography and Tolerance Values in The Ornaments of Astana Mosque Jepara, Journal of Islamic Architecture, Vol. 8, No. 2, 384

sosial Jawa terdapat kecenderungan patriarki,⁷⁶ namun tokoh-tokoh seperti Ratu Kalinyamat membuktikan bahwa Perempuan data memiliki peran signifikan dalam struktur sosial dan keagamaan, bahkan dalam kepemimpinan tertinggi.

Kondisi sosial-keagamaan di Jepara pada abad ke-16 menunjukkan bahwa struktur masyarakatnya bersifat adaptif dan resilien. Jepara mampu memadukan sistem sosial warisan masa lalu dengan sistem keislaman yang Tengah berkembang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁶ Atik Catur Budiati, Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri), Jurnal Pamator Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo, Vol. 3, No. 1, 51-52

BAB III

Kejayaan Islam pada Masa Kepemimpinan Ratu Kalinyamat

A. Silsilah Ratu Kalinyamat



Gambar 3.1 Makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadiri, Kompleks Makam Mantingan

(Sumber: Koleksi pribadi penulis, 2024)

Ratu Kalinyamat memiliki nama kecil Retna Kencana, nama ini digunakan sebelum menjadi ratu di wilayah Kalinyamat. Dalam catatan De Graaf menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat adalah salah satu putri Sultan Trenggana yang dalam silsilah dinasti Demak tercatat sebagai Ratu Aria Jepara atau Ratu Pajajaran.⁷⁷ Ada yang juga menyebutnya dengan Raden Ayu Wuryani bukan hanya parasnya yang cantik Ratu Kalinyamat juga dikenal sangat pintar dan berani. Ia dipercaya menjadi Adipati Jepara yang daerah kekuasaannya meliputi Jepara, Kudus, Pati, Rembang, dan Blora ketika masih gadis.⁷⁸

Ratu Kalinyamat adalah putri ketiga dari Sultan Trenggana yang merupakan saudara Pati Unus atau yang diberi julukan Pangeran Sabrang Lor

⁷⁷ H.J. De Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, terj. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, (Jakarta: PT. Temprint, cet. 3 1989), 126

⁷⁸ Anisa, "Perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai Pemimpin Perempuan di Jpara pada Tahun 1549-1579", (*Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2020), 37

alias Raden Suryo dan putra ketiga Raden Patah pendiri Kerajaan Demak. Raden Patah menikah dengan raden Juminten dan memiliki empat putra yaitu Raden Suryo atau Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor, Pangeran Sekar atau Pangeran Sedo lepen yang memiliki putra Pangeran Aria penangsang. Kemudian Raden Trenggana yang menikah Rr. Purbayan, dan seorang putri yang menikah dengan Syeh Nurdin Maulana Isroil Faletchan (panglima perang) Gunungjati.⁷⁹

Dalam catatan lokal terdapat perbedaan mengenai silsilah Ratu Kalinyamat. Dalam *Babad Demak jilid 2* misalnya, yang berbunyi:

Sekawan jalu setunggil, putranira kang sepuh ayu utama, angsal pangeran Kalinyamat. Atut denny palakrami, putra kakung wusnya krama, pan laju jinunjung singgih, Pangeran Prawata wangi, gumantya kang marasepuh, malih putra wanodya, krama putra sela nenggih, ingkang wasta wau Radyan Pemanahan. Putra putri kang pamungkas, dhaup lan Dyan Jaka Tingkir, runtut denny palakrami, sang nata langkung asih, mangke Dyan jinunjung kungguh, juluk Dipati Pajang.⁸⁰

Dari kutipan babad Demak jilid 2 diatas menyebutkan bahwa putri tertua Sultan Trenggana menikah dengan Pangeran Kalinyamat. Putra kedua bernama Pangeran Prawata, Putra ketiga adalah seorang putri yang menikah dengan Pemanahan dan putri bungsunya menikah dengan Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir yang menjadi adipati Pajang.

Dalam serat Kandhaning Ringgit Purwa, Sultan Trenggana mempunyai putra yaitu Retna Kenya yang menikah dengan Pangeran Sampang, Retna Kencana yang menikah dengna Kyai Wintang, Retna Mirah menikah dengan

⁷⁹ Diambil dari papan silsilah di komplek makam Mantingan Jepara

⁸⁰ Gina dan Dirgosabariyanto, *Babad Demak 2*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

Pangeran Riyo, putri, Pangeran Prawata. Dari sumber ini diketahui bahwa Ratu Kalinyamat memiliki nama kecil Retna Kencana dan menikah dengan Kyai Wintang atau Pangeran Kalinyamat atau Sultan Hadiri.⁸¹

Dalam *Babad Tanah Jawi*, Kalinyamat disebut sebagai putri ketiga Sultan Trenggana yang dinikahkan dengan Pangeran Kalinyamat. Pangeran trenggana memiliki enam putra yaitu putra pertama adalah seorang putri yang menikah dengan Pangeran Langgar seorang adipati Sampang Madura. Putra kedua adalah pangeran mukmin atau Sunan Prawata. Putra ketiga adalah seorang putri yang menikah dengan pangeran Kalinyamat. Putra keempat, juga seorang putri yang menikah dengan Pangeran Pasarean atau Pangeran Cirebon, kemudian putra kelima, yaitu seorang putri yang dinikahkan dengan Joko Tingkir atau Pangeran Hadiwijaya, dan putri terakhir menikah dengan Adipati Madiun atau Pangeran Timur.⁸²

Dari sumber-sumber diatas diketahui bahwa Ratu Kalinyamat merupakan putri Sultan trenggana yang menikah dengan Kyai Wintang atau Pangeran Kalinyamat yang juga disebut Pangeran Hadiri.

Dalam berbagai catatan Portugis pada abad ke-16, Ratu Kalinyamat dikenal dengan beragam sebutan yang mencerminkan rasa hormat sekaligus kekaguman terhadap kepemimpinannya yang luar biasa. Sebutan yang paling

⁸¹ Serat Kandhaning Purwa, KGB No. 7: 257, yang dikutip dalam Chusnul Hayati, Peranan Ratu Kalinyamat pada abad XVI, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 38

⁸² Chusnul Hayati, "Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara Yang Pemberani", dalam Diponegoro University Institutional Repository, core.ac.uk, 1 januari 2010

terkenal adalah *Rainha de Japara*⁸³, yang berarti “Ratu dari Jepara”. Gelar ini disebutkan dalam laporan pelayaran dan kronik Portugis, *Decadas da Asia* oleh Joao de Barros dan Diogo de Couto. Dalam catatan lain de Couto menyebutnya sebagai “*Senhora poderosa de Japara*”, atau “Nyonya yang berkuasa dari Jepara”.

De graaf memberikan setidaknya tiga pengertian yang dikutip Zidah dalam skripsinya, terhadap nama Ratu Kalinyamat diantaranya *The Queen of Japara* (Ratu Jepara), *The Ruler of Japara* (penguasa Jepara), dan *Residence of Japara* (daerah di Jepara).⁸⁴ Sebutan-sebutan ini bukan sekedar menunjukkan identitas politik Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara, tetapi juga mengandung kekaguman tersirat dari bangsa Portugis terhadap kepribadian, kepemimpinan, dan keberanian Ratu Kalinyamat yang luar biasa. Fakta bahwa seorang pribumi mampu memimpin ekspedisi militer lintas laut dalam skala besar merupakan hal langka dalam perspektif Eropa pada masa itu, sehingga wajar jika tokoh seperti Ratu Kalinyamat mendapat tempat istimewa dalam narasi sejarah kolonial Portugis.

B. Peristiwa-peristiwa Penting dalam Kehidupan Ratu Kalinyamat

Sultan Hadiri yang merupakan menantu Sultan Trenggana, suami Ratu Kalinyamat, terbunuh oleh Arya Penangsang pada tahun 1549 M., dalam sebuah konflik perebutan kekuasaan yang penuh intrik dan kekerasan.

⁸³ Joao de Barros dan Diogo do Couto, *Da Asia Diogo de Couto Dos Feitos, Que os Portuguezes Fizeram Na Conquista, E Descubrimiento Das Terras, E Mares Do Oriente; Decada Setima Parte Segunda*, (Lisboa: Na Regia Officina Typografica, 1777), 543

⁸⁴ Zidah Alfi Rizqillah, “Ratu Kalinyamat: Keberdayaan Perempuan Nusantara Abad XVI”, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023), 40

Peristiwa ini meninggalkan luka mendalam bagi Ratu Kalinyamat, yang kemudian bersumpah melakukan tapa wuda, sebuah pertapaan tanpa mengenakan busana dan melepaskan segala atribut keduniawian sebagai bentuk pengabdian dan permohonan keadilan kepada Tuhan atas kematian suaminya.

Tapa wuda yang dijalani Ratu Kalinyamat bukan hanya sekadar laku spiritual, melainkan juga sebuah proses transformasi psikologis pasca trauma yang dialaminya. Melalui tapa wuda, Ratu Kalinyamat menunjukkan bagaimana ia mampu mengubah kesedihan dan kehilangan menjadi kekuatan spiritual dan kepemimpinannya yang menginspirasi perjuangannya melawan Arya Penangsang dan memperkuat wilayah Jepara. Tapa Wuda yang dilakukan Ratu Kalinyamat, dalam teori Post Traumatic Growth merupakan proses perenungan atau ruminative thought yaitu suatu proses kognitif dalam menghadapi kejadian traumatik.

a. Meninggalnya Sultan Hadiri

Dalam satu cerita yang dijelaskan dalam catatan De Graaf,⁸⁵ Retna Kencana dinikahkan oleh seorang dari Cina yang bernama Cina Wintang, De Graaf menyebut Ki Kalinyamat. Seorang nahkoda yang kapalnya hancur di tepi Pantai, sesampainya di Jung Mara (nama kuno Jepara), ia diIslamkan oleh Sultan Kudus. Wintang secara materi dibantu oleh umat muslim di Kudus melalui dana hasil zakat sebagai seorang mualaf yang memutuskan

⁸⁵ H.J. De Graaf dan T.H.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan ...*, 126

untuk masuk Islam. Cerita ini juga dikutip oleh Suyekti⁸⁶ yang diambil dari serat Kandaning Ringgit Purwa, naskah KBG. NR 7. Nama win-tang atau Tjie-bin-tang, digunakan ketika Pangeran Hadiri berkelana ke Tiongkok dan memiliki ayah angkat disana yang bernama Tjie Hwie Gwan.⁸⁷

Dalam satu versi lain Ratu Kalinyamat dinikahkan oleh Pangeran Hadiri putra Sultan Aceh, Sultan Ibrahim yang bergelar Sultan Muhayat Syah. Berdasarkan informasi dari juru kunci kompleks makam Mantingan yang dikutip dari jurnal, Pangeran Hadiri memiliki nama asli Raden Toyib.⁸⁸ Sultan Aceh mengutus putranya untuk menimba ilmu di Kesultanan Demak. Dari analisis sejarawan yang dikutip dari buku Sri Wintala Achmad pernikahan Ratu Kalinyamat dan Pangeran Hadiri disebutkan cenderung disebabkan oleh adanya persamaan kepentingan politis antara Kerajaan Demak dan Kerajaan Aceh Darussalam. Pada masa itu dua kerajaan ini sedang menentang imperialisme Portugis di Malaka.⁸⁹ Pernikahan keduanya tidak berlangsung lama karena adanya perebutan tahta, peristiwa berdarah antar keluarga Demak, yang mengakibatkan terbunuhnya Pangeran Hadiri.

Dalam jurnal Anas, kenaikan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara tidak lepas dari dinamika politik pasca-keruntuhan Kesultanan Demak. Wafatnya Raden Patah, kekuasaan digantikan oleh putra Sulungnya Raden Suryo atau Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor yang ia dapatkan setelah

⁸⁶ Suyekti Kinanthi Rejeki, Peranan Ratu Kalinyamat dalam Perkembangan Kota Jepara, *Sosio E-Kons*, Vol. 11, No 2, 178. (DOI: 10.30998/sosioekons.v11i2.3755)

⁸⁷ Sri Wintala Achmad, *Melacak Gerakan Perlawanan dan Laku Spiritualitas Ratu Kalinyamat*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 49

⁸⁸ Anas Sofiana, *Ratu Kalinyamat ...*, 1070

⁸⁹ Sri Wintala Achmad, *Melacak Gerakan ...*, 25

menyebrang lautan untuk melawan Portugis. Setelah kekalahan perang melawan Malaka ditahun 1512-1513, mengakibatkan armada Pati Unus hancur, dan meninggal pada usia yang sangat muda. Tidak adanya pewaris tahta dari Pati Unus menimbulkan permasalahan internal di dalam kerajaan Demak. Perebutan kekuasaan terjadi, pangeran Prawata membunuh Pangeran Seda Lepen, kemudian Pangeran Trenggana menjadi raja ketiga Demak.⁹⁰

Setelah wafatnya Sultan Trenggana pada tahun 1546, Demak mengalami kekosongan kekuasaan yang menyebabkan konflik antar para keturunan dan elit istana. Sultan Trenggana dalam catatan De Graaf wafat terbunuh dalam perjalanan ekspedisinya ke Panarukan.⁹¹ Setelah kakak iparnya Sunan Prawata, dibunuh oleh Arya Penangsang yang cemburu terhadap pengangkatannya sebagai penerus Sultan Trenggana, Pangeran Hadiri, suami Retna Kencana terbunuh ketika perjalanan ke Kudus untuk meminta keadilan pada Sunan Kudus.⁹² Tragedi ini bukan hanya mengguncang kehidupan pribadi Ratu Kalinyamat tetapi juga membentuk karakter politik yang tegas dan berprinsip.

Dalam *Post-Traumatic Growth*, peristiwa traumatis Ratu Kalinyamat yang ditinggal suami sekaligus kakak kandung terakhir ini bisa menjadi potensi munculnya kekuatan baru dalam psikologi Ratu Kalinyamat. PTG menyoroti bagaimana Ratu Kalinyamat dapat mengalami perkembangan

⁹⁰ Anas Sofiana, Ratu Kalinyamat ..., 1071

⁹¹ H.J. De Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan ...*, 73

⁹² Anas Sofiana, Ratu Kalinyamat ..., 1071

positif setelah melalui peristiwa traumatis. Tedeschi dan Calhoun menegaskan bahwa peristiwa traumatis tidak hanya membuat individu mengalami penderitaan, tetapi juga kemungkinan berpotensi mengalami pertumbuhan psikologis positif.

b. Tapa wuda sinjang rambut

Pada masa kepemimpinan Sultan Hadiri di Jepara, Ratu Kalinyamat hanya bertugas sebagai permaisuri yang mendampingi Sultan Hadiri. Ia menyerahkan seluruh urusan pemerintahan Jepara kepada Sultan Hadiri.⁹³ Sepeninggalnya Pangeran Hadiri, Ratu Kalinyamat mulai membangun basis kekuasaan sendiri di wilayah Jepara. Sebelum mendapat legitimasi atas Jepara, dalam cerita Jawa yang kemudian di tulis De Graaf dalam catatannya, setelah Pangeran Hadiri mangkat, Ratu Kalinyamat bersumpah untuk tidak berpakaian, *tapa wuda sinjang rambut*, bertapa telanjang hanya menutup tubuhnya dengan rambutnya yang terurai Panjang. Ratu Kalinyamat mengasingkan diri di gunung Danareja.⁹⁴

*Nimas Ratu Kalinyamat
Tilar pura mertapa aneng wukir,
Tapa wuda sinjang rambut,
Aprasapa nora tapi-tapi ing sun,
Yen tan antuk adiling Hyang,
Patine sedulur mami.*⁹⁵

Kutipan Tembang Pangkur tersebut merupakan bagian dari naskah

Babad Tanah Jawi yang secara simbolik menggambarkan laku spiritual

⁹³ Anas Sofiana, Ratu Kalinyamat ..., 1070

⁹⁴ H.J. De Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan ...*, 127

⁹⁵ A. Mukarram Masya, Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat, Sebuah Sejarah Ringkas, (Jepara: Tim Penyusun Naskah Sejarah Sultan Hadiri dan Ratu alinyamat dalam menyambut Khoult Sultan Hadiri Mantingan, 1991), 24

Ratu Kalinyamat dalam menjalani ritual *topo wudo*. Tembang ini jika diartikan secara bebas, memiliki arti sebagai berikut.

Nimas Ratu Kalinyamat,
Meninggalkan istana bertapa di gunung,
Bertapa tidak mengenakan busana berkain rambut,
Bersumpah (tidak) akan sekali-sekali memakai pakaian,
Jika tidak memperoleh keadilan Tuhan.⁹⁶

Istilah *tapa wuda* ini melahirkan beragam makna spiritual diantara lapisan Masyarakat. Para kalangan elit melihatnya sebagi simbol pelepasan kekuasaan, melepas hal yang bersifat duniawi demi mencari keadilan tuhan. Kalangan awam menafsirkan secara literal sebagai bentuk asketisme, sementara kaum sufi memahami *tapa wuda* sebagai proses khalwat untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui kesucian jiwa dan penyatuan empat unsur diri (*caturmurni*).⁹⁷ Secara keseluruhan, *tapa wuda* menjadi simbol spiritual yang merepresentasikan perjalanan batin menuju Tuhan dalam konteks keIslaman dan kepemimpinan. *Tapa wuda* bukan hanya sekedar praktik ekstrem dalam Sejarah, melainkan fenomena spiritual yang kaya kaan makna simbolik dan mistik, yang mampu menembus batas-batas kelas sosial, gender, bahkan epistemologi politik dan keagamaan di masa itu.

Seperti yang disebutkan Purwadi dan Maharsi yang dikutip dari Babad Jawi, Arya Penangsang dikalahkan oleh Joko Tingkir (Hadiwijaya), penguasa Pajang, yang kemudian menyerahkan hak

⁹⁶ Bambang Sulistyanto, Ratu Kalinyamat Sejarah atau Mitos, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019), 12

⁹⁷ Nur Said, Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah, el Harakah, Vol. 15, No. 2, 113-120

kekuasaan kepada Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara.⁹⁸ Sultan Hadiwijaya merupakan saudara ipar Ratu Kalinyamat. Sultan hadiwijaya adalah menantu Sultan Trenggana yang dinikahkan dengan adik Ratu Kalinyamat yaitu Ratu Mas Cempaka.⁹⁹ Dalam Kartodirjo, yang dikutip pada jurnal Suyekti, setelah kematian Arya Penangsang, Retna Kencana dilantik menjadi penguasa Jepara dan diberi gelar Ratu Kalinyamat.¹⁰⁰

Tindakan tapa wuda ini merupakan sebuah bentuk protes spiritual-politik yang sangat dalam. Dalam konteks budaya Jawa, tapi wuda mencerminkan penolakan total terhadap tatanan duniawi yang dianggap penuh ketidakadilan dan penghianatan. Ratu Kalinyamat juga menempatkan dirinya dalam posisi sakral, mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjauh dari segala bentuk kekuasaan duniawi, untuk mencari kejelasan dan kekuatan batin.

Melalui laku tapa wuda sinjang rambut, Ratu Kalinyamat tidak hanya berduka atas meninggalnya Sultan Hadiri tetapi juga melakukan transformasi diri. Ratu Kalinyamat menemukan makna baru dalam hidup dan memperkuat spiritualitasnya, yang sejalan dengan aspek post-traumatic growth seperti penghargaan terhadap hidup, perubahan filosofi hidup, dan kekuatan personal.

Tapa wuda ini menjadi salah satu faktor *post-traumatic growth* yang berupa perkembangan pada aspek spiritual. Penyerahan urusan duniawi

⁹⁸ Purwadi dan maharsi, Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa, (Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005), 102

⁹⁹ Sri Wintala Achmad, Melacak Gerakan ..., 59

¹⁰⁰ Suyekti Kinanthi Rejeki, Peranan Ratu ..., 178

kepada Tuhannya dalam memperoleh keadilan merupakan cara Ratu Kalinyamat mencoba memahami peristiwa traumatik yang dialaminya. Seperti yang dijelaskan Tedeschi dan Calhoun, peningkatan kepercayaan terhadap agama dapat muncul ketika seorang individu mencoba memahami suatu peristiwa traumatik.

C. Kejayaan Islam pada Masa Kepemimpinan Ratu Kalinyamat:

Kebijakan-kebijakan Politik

Ratu Kalinyamat muncul sebagai figur utama di wilayah Pantai utara Jawa sejak pertengahan abad ke-16. Kehadirannya sangat berpengaruh di Jawa Tengah maupun Jawa Barat, sehingga tak heran jika namanya kerap disebut dalam catatan sejarah perdagangan Nusantara dan perkembangan Islam di Jawa. Sebagai putri Sultan Trenggana, penguasa Demak, Ratu Kalinyamat mendapat pengakuan penuh atas kepemimpinan Jepara setelah wafatnya Sultan Hadiri. Sultan Hadiwijaya yang merupakan adik iparnya sangat menghormati Ratu Kalinyamat dan memberikan wewenang kepadanya untuk melanjutkan pemerintahan di Jepara.

Dalam jurnal Anas, sepeninggal Sunan Prawata, Ratu Kalinyamat menjadi tumpuan keluarga Demak. Setelah kematian Arya Penangsang yang terbunuh secara tidak langsung oleh Sultan Hadiwijaya atau Joko Tingkir, para elit Jepara termasuk Sultan Hadiwijaya memberikan kehormatan dan mendorong Ratu Kalinyamat untuk naik tahta guna menjaga stabilitas politik.

Dorongan dari keluarga yang mengharapkan pemimpin yang bisa mendominasi.¹⁰¹

Penetapan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara ditandai dengan candra sengkala “*Trus Karya Tataning Bumi*” yang bermakna “bekerja keras membangun daerah”, yang merujuk pada tahun 1549 Masehi.¹⁰² Menurut Babad Giyanti, yang dikutip dalam jurnal Anas, pengangkatan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara terjadi pada tahun 1549, menyusul kematin Sultan Prawata dan Arya Penangsang, sekaligus menandai awal mula pemerintahan seorang perempuan di wilayah pesisir utara Jawa. Wilayah kekuasaan Ratu Kalinyamat meliputi Pati, Juana, Jepara, dan Rembang. Dibawah kepemimpinannya, Jepara mengalami kemajuan pesat, terutama dalam bidang pelayaran dan perdagangan.¹⁰³

Silsilah keturunan dalam sebuah Kerajaan menjadi dasar dari legitimasi otoritas Kerajaan Demak, dimana kekuasaan raja lebih banyak bersumber dari keturunan. Dalam hal itu Ratu Kalinyamat memiliki legitimasi yang cukup kuat sebagai keturunan atau cucu langsung dari Raden Patah.¹⁰⁴ Ratu Kalinyamat dipilih, dipandang, diharapkan, diberikan, hak untuk memegang kekuasaan oleh keluarga Demak. Ratu Kalinyamat dipandang mampu untuk memimpin Jepara. Hal ini menjadi inti dari teori dimensi power Cottam. Ratu Kalinyamat bukan hanya diakui kerana garis keturunan, tetapi juga karena kemampuan

¹⁰¹ Anas Sofiana, “Ratu Kalinyamat ...”, 1073

¹⁰² Faqih Mansur Hidayat, “Jepara Punya Slogan ‘Trus Karya Tataning Bumi’, Ini Maknanya”, Muria News, 9 April 2022, dalam murianews.com

¹⁰³ Anas Sofiana, “Ratu Kalinyamat ...”, 1073

¹⁰⁴ Anas Sofiana, Ratu Kalinyamat ..., 1072

membangun hubungan, memberikan kepercayaan, serta menunjukkan kualitas kepemimpinan yang dibutuhkan untuk menjaga stabilitas politik pasca-konflik di keluarga Demak.

Keputusan Ratu Kalinyamat untuk memimpin Jepara didasari oleh dua faktor utama, yaitu legitimasi Dinasti, maksudnya sebagai putri Sultan Trenggana, raja terakhir Demak, ia memiliki hak waris atas kekuasaan. Kedua tuntutan situasi kekosongan kekuasaan setelah wafatnya Sultan Hadiri suaminya, memaksa Jepara membutuhkan pemimpin yang dapat mencegah disintegrasi.

Keputusan untuk memimpin Jepara tidak dilakukan dalam kondisi yang tenang, tetapi dalam situasi kekacauan politik setelah kemunduran Kesultanan Demak. Sebagai bagian dari keluarga Kerajaan dan istri dari pemimpin Jepara sebelumnya, Retna Kencana memiliki legitimasi simbolik untuk mengambil silih tampuk kekuasaan. Ia tidak hanya bertindak atas dasar kedukaan pribadi, tetapi juga karena adanya kebutuhan untuk menjaga stabilitas politik dan keamanan di wilayah Jepara yang strategis dalam jalur perdagangan dan militer.¹⁰⁵

Keputusan ini mencerminkan keberanian politik kesadaran historis yang tinggi. Ia memahami bahwa peranannya tidak semata sebagai penjaga tradisi kerajaan, tetapi sebagai pengarah baru yang harus membawa wilayahnya pada stabilitas dan keberlanjutan kekuasaan Islam.

¹⁰⁵ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia ...*, 112

Transformasi Ratu Kalinyamat dari peran domestik menjadi figur politik dapat dipahami melalui kerangka psikologi politik, dimana dinamika identitas, krisis, dan peristiwa traumatis dapat menjadi pemicu perubahan besar dalam orientasi kepribadian dan tindakan politik seseorang.¹⁰⁶ Dalam hal ini, kematian suami dan kekacauan politik menjadi titik balik identitasnya, dari Perempuan kerajaan yang berpera dibelakang layar, menjadi pemimpin berada di garis depan.

Ratu Kalinyamat mulai mengambil keputusan-keputusan politik penting dan membentuk struktur pemerintahan yang mencerminkan sinergi antara nilai Islam, adat lokal, dan kepentingan pertahanan wilayah. Ia tidak hanya mengandalkan warisan kekuasaan, tetapi juga membangun jejaring diplomasi, aliansi, dan kekuatan militer secara bertahap.

a. Masjid Astana Sultan Hadiri



Gambar 3.2 Masjid Astana Sultan Hadiri, Mantingan Jepara
(Sumber: Koleksi pribadi penulis, 2024)

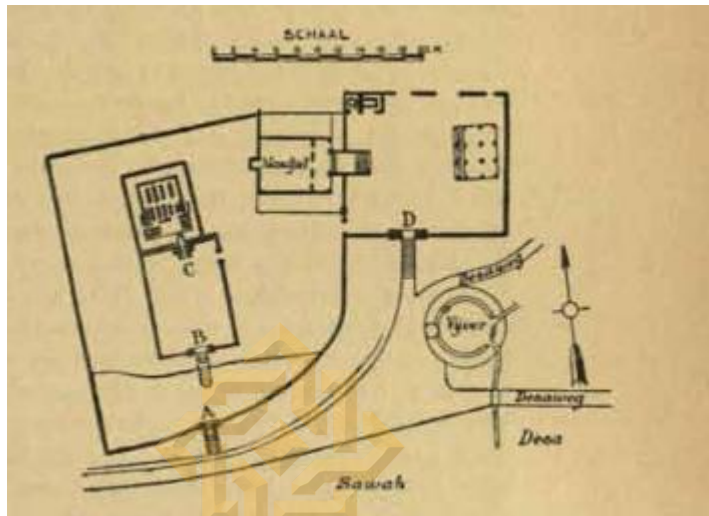
¹⁰⁶ Martha L. Cottam, Introduction of ...,

Seperti yang disebutkan dalam jurnal Karina, sepeninggal Sultan Hadiri, sebagai bentuk penghormatan dan kenangan terhadap mendiang suaminya, Ratu Kalinyamat menggagas pembangunan Masjid Astana Sultan Hadiri atau Masjid Mantingan. Masjid ini diperkirakan didirikan pada tahun 1481 saka atau 1559 M berdasarkan rujukan pada *candra sengkala* yang terukir pada bagian mihrab masjid dengan bunyi “Rupa Brahmana Warna Sari”, yang memiliki makna simbolik angka yakni Rupa artinya 1, Brahmana artinya 8, Warna artinya 4, dan Sari artinya 1. Urutan pembacaannya dilakukan dari belakang menjadi 1481 saka, sesuai dengan sistem penanggalan yang digunakan oleh masyarakat pada masa itu.¹⁰⁷

Menurut kisah yang berkembang secara turun temurun, dalam Pembangunan kompleks makam Sultan Hadiri dan Masjid Mantingan Ratu Kalinyamat meminta bantuan kepada Patih Sungging Badarduwung atau yang bernama Cina *Tjie Gwi Gwan*, yang merupakan ayah angkat Sultan Hadiri, untuk memimpin proses Pembangunan dan menghias area tersebut dengan ornamen yang khas. Selain memimpin Patih Sungging juga membekali penduduk Jepara dengan keterampilan seni ukir agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembuatan ornament masjid. Disebutkan pula bahwa proses pembuatan motif ukiran tersebut, mereka menerima arahan dan bimbingan dari Sunan Kalinja, yang kerap berkunjung ke Mantingan.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Karina Putri Utami dkk, “Sejarah Akulturasi Budaya Islam, Jawa, Cina, dan Hindu-Buddha pada Arsitektur Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah, *Sinektika Jurnal Arsitektur*, Vol. 21, No. 1, Januari 2024, <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>, 35

¹⁰⁸ Karina Putri Utami dkk, “Sejarah Akulturasi ...”, 34



Gambar 3.3 Sketsa Kompleks Makam Mantingan, karya Th. C. Leeuwendal, Asisten Residen di Jepara
(Sumber: Laporan Arkeologi Kolonial 1930, Delpher)

Dalam jurnal Karina, karakteristik arsitektur masjid Mantingan mencerminkan ciri khas masjid Jawa yang sarat dengan unsur akulturasi budaya Hindu-Buddha, Jawa, dan Tionghoa. Secara umum, masjid ini mengikuti tipologi masjid Jawa kuno, seperti struktur atap bersusun tiga yang ditopang oleh empat tiang utama (soko guru), adanya serambi di bagian depan, serta gapura masuk berbentuk lengkung. Pengaruh budaya Tionghoa tampak jelas pada relief-relief yang menghiasi dinding masjid. Yang terbuat dari batu padas dengan motif khas Tionghoa. Ornamen masjid terbagi dalam tiga jenis, yaitu relief bermotif tumbuhan, bentuk geometris, dan hewan yang disamarkan. Selain itu budaya Cina juga tampak pada lantai masjid yang ditinggikan dan dilapisi ubin, serta undakan yang didatangkan dari Makau dan model atap tumpang yang digunakan merupakan hasil perpaduan gaya arsitektur Majapahit dan Tionghoa. Unsur akulturasi budaya Hindu-Buddha, dan Cina juga terlihat pada bangunan petilasan

candi yang berada dibagian belakang kompleks masjid. Petilasan ini dibangun dengan tiga Tingkat teras yang mencerminkan struktur makam kuno, Dimana tingkatan tersebut menunjukkan status sosial dari tokoh yang dimakamkan.¹⁰⁹

Selain kaya akan nilai akulturasi budaya, Masjid Mantingan juga kaya akan nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam Masjid Mantingan meliputi sikap saling menghargai, semangat kerja sama, gotong royong, tolong menyoong, serta tidak adanya perlakuan diskriminatif. Nilai-nilai tersebut tampak jelas selama proses Pembangunan masjid berlangsung. Hal ini terutama terlihat dari hubungan harmonis yang terjalin antara Ratu Kalinyamat dan Tji Gwie Gwan, ayah angkat Sultan Hadiri yang mencerminkan semangat kebersamaan lintas budaya dan latar belakang.¹¹⁰

Masjid Mantingan merupakan simbol historis dan kultural yang menceritakan kejayaan Islam di Jepara. Masjid ini menjadi bukti nyata bagaimana Islam berkembang secara harmonis melalui pendekatan budaya dan peran aktif elit lokal dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan kearifan lokal. Kebijakan ini menjadi wujud strategi psikologi politik dalam membangun legitimasi, harmoni sosial, serta menyebarkan ajaran Islam secara toleran di Jepara.

¹⁰⁹ Karina Putri Utami dkk, "Sejarah Akulturasi ...", 40

¹¹⁰ Aulia Normalita, Eci Rizky Mularsih, dan Iqbal Syahrul Akbar Al Azis, "Nilai-nilai Toleransi Hasil Akulturasi Budaya pada Masjid Mantingan Jepara", *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 7, No. 1, April 2023, 141

b. Penyerangan terhadap Kolonial Portugis

Salah satu kebijakan dari transformasi politik Ratu Kalinyamat adalah keberaniannya dalam menghadapi kekuatan kolonial asing. Sekitar tahun 1551 M, Ratu Kalinyamat terlibat dalam ekspedisi militer ke Malaka Bersama armada Kesultanan Johor dan Aceh dalam upaya merebut wilayah tersebut dari tangan Portugis. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinannya tidak bersifat pasif atau defensif, tetapi ofensif dalam membela martabat Islam dan kedaulatan Nusantara.¹¹¹

Keterlibatan ini tidak hanya bersifat simbolis. Ratu Kalinyamat mengirimkan armada laut yang cukup besar dari Jepara, membuktikan kemampuannya dalam mobilisasi militer dan logistik. Ia juga memahami pentingnya kerja sama internasional diantara kekuatan-kekatan Islam di Asia Tenggara. Langkah ini menunjukkan kedalaman visi geopolitik yang dimilikinya.

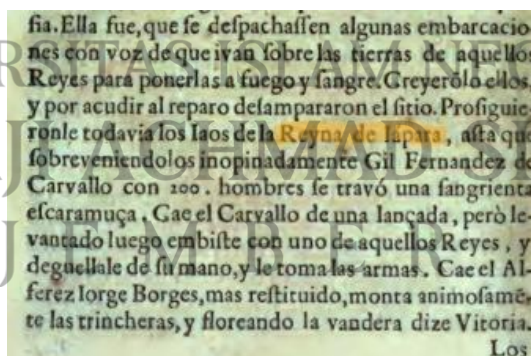
Dalam menghadapi Portugis, Ratu Kalinyamat dikenal oleh para sejarawan Portugis sebagai “*Rainha de Japara senhora poderosa e rica*” (Ratu Jepara yang sangat berkuasa dan kaya). Julukan ini mencerminkan bagaimana otoritas kolonial melihat kekuatan Perempuan ini sebagai ancaman serius. Bahkan, dalam catatan Tome Pires dan laporan Jesuit, Ratu Kalinyamat disebut sebagai tokoh penting dalam perlawanan Islam terhadap kolonialisme di Kawasan Asia Tenggara.¹¹²

¹¹¹ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama ..., 87

¹¹² Denys Lombard, Nusa Jawa ..., 215

Setelah kegagalan ekspedisi pertama ke Malaka, Ratu Kalinyamat tidak menyerah. Ia kembali mempersiapkan ekspedisi militer pada tahun 1574 M. yang lebih besar, dengan melibatkan kekuatan-kekuatan lokal dari Jawa Tengah dan sekitarnya. Meski kembali gagal secara militer, ekspedisi tersebut membuktikan kegigihan dan kemampuan strategi yang dimilikinya. Ia tidak hanya menjadi tokoh kerajaan, tetapi telah bertransformasi menjadi simbol perlawanan politik-keagamaan.

Ratu Kalinyamat dan Jepara disebutkan setidaknya delapan kali dalam catatan Portugis. Catatan-catatan tentang invasi Malaka pada tahun 1551 diantaranya pertama, dalam Surat Francisco Peres (seorang Jesuit) ke Raja pada tahun 1551, yang menyampaikan kondisi Malaka Pasca Serangan. Kedua, kronik *Diogo Do Couto, Decada Da Asia: Decada Setima*, yang menyebut bahwa Jepara tidak berjuang sendiri namun berkoalisi dengan Kerajaan Perak, Pahang, dan Johor.¹¹³ Hal ini juga ditulis dalam catatan *Asia Portuguesa* oleh *Faria E Sousa* yang berisi:



...fia. Ella fue, que se despachassen algunas embarcaciones con voz de que iban sobre las tierras de aquellos Reyes para ponerlas a fuego y sangre. Greverolo ellos, y por acudir al reparo delamparon el sitio. Profiguironle todavia los laos de la Reyna de Iapara, alla que sobreveniendo los inopinadamente Gil Fernandez de Carvallo con 200. hombres se travó una sangrienta escaramuça. Cae el Carvallo de una lançada, però levantado luego embiste con uno de aquellos Reyes, y deguellale de su mano, y le toma las armas. Cae el Alferrez Jorge Borges, mas restituido, monta animosamente las trincheras, y floreando la vandera dize Vitoria.

Los

Gambar 3.4 Kutipan Catatan Faria E Sousa, Asia Portuguesa, 1674, Tomo II, Parte II, Cap. IX, fls. 258-11
(Sumber: Faria E Sousa, Asia Portuguesa, 1674)

¹¹³ Diogo Do Couto, *Decada Da Asia: Decada Setima*, yang dipresentasikan oleh Daya Wijaya dalam Seminar Nasional “Penjelajahan Catatan ...”

...bersekutulah para raja dari Pera, Pao, Marruas dengan Ratu Jepara dari Jawa. Persekutuan itu membentuk armada di lautan dengan 200 kapal dan lebih dari 1000 orang ... Orang-orang Jawa utusan Ratu Jepara terus melanjutkan serangan sampai akhirnya *Gill Fernandez de Carvalho* dengan 200 prajurit menyerang balik dalam pertempuran berdarah.¹¹⁴

Keempat, dalam kronik *Documentacao para a Historia das Missoes do Padroado Portugues do Oriente: Insulindia* yang memiliki 100 bab, terdapat 1 bab yakni pada bab 12 *A Capitania de Amboino* (1565-1579), yang mengulas kisah pengiriman armada Jepara ke Kerajaan Hitu. Ratu Kalinyamat mengirim pasukannya untuk memulai serangan pada orang-orang Kristen di Hitu atau Ambon.¹¹⁵ Selanjutnya, dalam *Documenta Malucensia*, yang merupakan beberapa kumpulan surat Portugis yang diarsipkan. Surat dengan judul *Antao de Noronha, Goa; Almeirim* 14 Maret 1565, menunjukkan adanya kerja sama antara Jepara, Hitu dan Ternate.¹¹⁶

Ratu Kalinyamat dalam mengirim bantuan untuk Aceh dalam penyerang Malaka pada tahun 1568, disebutkan dalam kronik *Diogo Do Couto: Decada Da Asia VIII* bahwa ada hubungan antara Aceh, Ottoman, dan juga Jepara, karena pada masa itu Aceh masih berkoalisi baik dengan Raja Ottoman. Hal ini juga disebutkan dalam surat Cristavao Da Costa yang ditujukan kepada Francesco de Borja.¹¹⁷

¹¹⁴ Faria E Sousa, *Asia Portuguesa*, Tomo II, Parte II, Capitulo IX, fls. 258-11, (Lisboa, Oliveira), hal. 258

¹¹⁵ *Documentacao para a Historia das Missoes do Padroado Portugues do Oriente: Insulindia*, BNL, *Fundo Geral Numero 474: A Capitania de Amboino*, yang dipresentasikan oleh Daya Wijaya dalam Seminar Nasional “Penjelajahan Catatan ...”

¹¹⁶ Hubert Jacobs SJ., *Documenta Malucensia*, yang dipresentasikan oleh Daya Wijaya dalam Seminar Nasional “Penjelajahan Catatan ...”

¹¹⁷ Daya Wijaya, “Ratu Kalinyamat ...”

Invasi Jepara ke Malaka pada tahun 1574 dilukiskan setidaknya dalam tiga catatan portugis. Catatan *Jorge De Lemos* dalam *Cercos De Malaca*, yang menjelaskan bahwa terdapat tiga periode serangan, yakni serangan Aceh 1573, serangan Jepara 1574, dan serangan Aceh 1575, namun semuanya mengalami kegagalan karena kegagalan komunikasi dan perbedaan teknologi. Kedua, kronik Diogo Do Couto, *Decada Da Asia: Decada Nona*. Kronik ini menginformasikan tentang bagaimana struktur organisasi militer gabungan antara Aceh dan Jepara yang terdiri dari ribuan kapal dengan ribuan prajurit untuk menyerang Malaka. Terakhir, dikuatkan oleh Faria E Sousa yang diterbitkan pada abad ke-17, berjudul *Asia Portuguesa*, yang menyebutkan:



Gambar 3.5 Kutipan Catatan Faria E Sousa, *Asia Portuguesa*, 1674, fls. 583-584, No. 4

(Sumber: Faria E Sousa, *Asia Portuguesa*, 1674, fls. 583-4)

“...di awal bulan oktober Ratu Jepara menebar ancaman dengan mengepung kota dipimpin Jenderal Quiaidaman, dengan 15.000 prajurit

terpilih, setara dengan 80 kapal besar dan lebih dari 220 perahu lengkap dengan amunisinya ...”¹¹⁸ Quiaidaman disini disebut De Graaf merupakan Kiai Demang dalam gelar Jawa. Di Jepara gelar Kiai Demang diberikan kepada pemimpin armada dan pemimpin laskar perang. Setelah masa Ratu Kalinyamat, gelar tinggi ini masih digunakan dan diberikan kepada bupati Jepara pada tahun 1619, yang berpartisipasi dalam perebutan wilayah Tuban, kemudian pada tahun 1677, kembali diberikan kepada bupati Karti Yuda.¹¹⁹

Sementara itu, awal mula kemunculan VOC di Nusantara pada akhir abad ke-16 juga turut menempatkan Jepara dalam posisi strategis. Ratu Kalinyamat, dalam catatan kolonial Belanda, dipandang sebagai penghalang penting dalam misi dagang dan militer VOC karena pengaruh politik dan ekonomi Jepara yang masih kuat di kawasan Pantai utara Jawa. Ia menjaga Pelabuhan dan jalur distribusi rempah-rempah dari pengaruh monopoli Eropa, sekaligus memperkuat relasi dagang dengan pihak-pihak non-Barat seperti Gujarat dan Kesultanan Islam lainnya.¹²⁰

Keterlibatan Ratu Kalinyamat dalam medan perjuangan menunjukkan bahwa transisi dari Perempuan kerajaan ke figur politik bukan hanya sebatas pengalihan peran, tetapi pembentukan identitas politik yang aktif, tangguh, dan strategis. Kepemimpinannya bersumber dari kekuatan

¹¹⁸ Faria E Sousa, *Asia Portuguesa*, 1674, fls. 583-4.

¹¹⁹ H.J. De Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, terj. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, (Jakarta: PT. Temprint, cet. 3 1989), 130

¹²⁰ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia ...*, 118

spiritual, legitimasi dinasti, kapasitas intelektual, dan intuisi politik yang terbentuk melalui pengalaman Sejarah hidupnya.

Ratu Kalinyamat menunjukkan kapasitas yang luar biasa dalam membangun pengaruh politik regional. Tindakannya menandakan kebutuhan kuat untuk mengendalikan arah kebijakan politik dan militer secara langsung. Dominasi dan keberanian politik Ratu Kalinyamat tidak hanya terlihat dari kebijakan agresif dalam menghadapi portugis. Tetapi juga dalam mempertahankan kedaulatan Jepara sebagai kekuatan maritim utama. Ketegasannya dalam pengambilan keputusan dan tidak menunjukkan keraguan dalam melawan kekuatan eksternal, ditunjukkan dengan terus menerus melawan dan menjalin kerja sama dengan kerajaan-kerajaan Islam dalam memerangi Portugis. Sikap tersebut mencerminkan tingginya Tingkat *assertiveness* atau asertif dalam kerangka *power*.¹²¹

c. Sistem *Commenda*

Dalam jurnal aisyah, sistem *commenda* adalah suatu bentuk kemitraan atau partnership dalam perdagangan yang dikenal oleh bangsa Eropa dan juga diterapkan oleh raja-raja pesisir di Nusantara, termasuk dalam konteks raja Indragiri yang memiliki kantor dagang di Malaka. Dalam sistem ini, raja secara pasif memperoleh keuntungan dengan menanamkan saham dalam kapal atau perahu yang akan melakukan pelayaran perdagangan. Raja tidak selalu terlibat langsung dalam pelayaran, tetapi

¹²¹ Gazi Saloom da Ima Sri Rahmani, Pengantar Psikologi ..., 44

melalui wakil-wakilnya di Pelabuhan seperti Malaka, raja berinvestasi dalam perdagangan dengan cara memiliki saham kapal dagang tersebut. Dengan demikian, keuntungan dari perdagangan yang dilakukan kapal-kapal tersebut akan dibagi sesuai dengan saham yang dimiliki oleh raja mirip dengan sistem *commenda* atau sistem *partnership* di Eropa.¹²²

Secara aktif raja juga mengadakan pelayaran dan perdagangan secara pribadi atau dengan mengutus saudagar pilihan dan nahkoda untuk menjalankan perdagangan atas nama sultan. Secara pasif, selain melalui sistem *commenda*, raja-raja pesisir juga mendapatkan keuntungan dari pajak perdagangan dan pelayaran di Pelabuhan-pelabuhan yang mereka kuasai.

Dijelaskan juga dalam jurnal Aisyah, dengan sistem *commenda* ini, raja dapat memanfaatkan modal dan risiko perdagangan secara bersama-sama dengan para pedagang, sehingga memungkinkan perluasan jaringan perdagangan dan peningkatan keuangan tanpa harus terlibat langsung dalam aktivitas pelayaran setiap saat. Sistem ini menunjukkan bagaimana raja pesisir mengelola perdagangan secara strategis baik secara aktif maupun pasif melalui investasi dan pengawasan Pelabuhan-pelabuhan penting seperti Malaka.

Ratu Kalinyamat memanfaatkan berbagai peluang strategis untuk memajukan dan memulihkan kejayaan Jepara, salah satunya dengan menerapkan sistem *commenda* dalam perdagangan laut. Sistem ini

¹²² Aisyah Syafiera, "Perdagangan di Nusantara Abad ke-16", Avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 4, No. 3, Oktober 2016, 726

memungkinkan penguasa pesisir, melalui perwakilan diluar negeri seperti Malaka, menanamkan modal pada kapal-kapal dagang baik dari dalam maupun luar negeri yang akan berlayar dan berdagang ke berbagai wilayah.

Menurut Anas, selain memperkuat sektor perdagangan dan pelayaran, Ratu Kalinyamat juga membangun jaringan kerjasama dengan kerajaan-kerajaan pesisir lainnya, seperti Malaka, Cirebon, Tuban, Johor, dan Banten. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian serta memperkuat posisi politik Jepara, sekaligus mendukung pengembangan dan penyebaran agama Islam di kawasan tersebut.¹²³

Dengan kebijakan-kebijakan tersebut, Jepara dibawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat berkembang pesat, terutama dalam bidang perdagangan maritim dan kekuatan armada laut, sehingga mampu tampil sebagai salah satu kekuatan utama di pesisir utara Jawa pada abad ke-16.

Dalam jurnal imas, sistem *commenda* menjadikan Ratu Kalinyamat sebagai penanam modal perdagangan di Pelabuhan Jepara. Selain sistem

commenda, Ratu Kalinyamat juga memberlakukan aturan bea-cukai bagi kapal-kapal yang melakukan aktivitas perdagangan di Pelabuhan Jepara.

Kebijakan ini bertujuan utama menjaga stabilitas wilayah Jepara.

Pendapatan dari bea-cukai tersebut dimanfaatkan untuk membangun armada laut yang lebih canggih, sebagai Langkah memperkuat dan melindungi kerajaan maritimnya. Selain itu penerapan bea-cukai ini juga dimaksudkan untuk memperkuat posisi politik dan militer Jepara dalam

¹²³ Anas Sofiana dan Septina Alrianingrum, "Ratu Kalinyamat ...", 1078

menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Ratu Kalinyamat turut mengembangkan industri pembuatan kapal, yang tradisinya telah ada sejak masa kuno di wilayah Demak, khususnya distrik Rembang. Kapal-kapal hasil produksi ini digunakan untuk mengekspor beras dan bahan makanan lainnya melalui Pelabuhan Demak dan Jepara.¹²⁴

Menurut Meilink-Roelofs yang dikutip oleh Imas, sejak zaman kuno Pelabuhan Jepara sudah lebih sibuk dibandingkan dengan Pelabuhan Demak, sehingga perdagangan yang berlangsung melalui Jepara mampu menjangkau wilayah-wilayah seperti Bangka, Tanjungpura, dan Lawe di Kalimantan. Keunggulan Pelabuhan Jepara yang mampu menampung kapal-kapal berukuran besar dimanfaatkan oleh Ratu Kalinyamat untuk terus mempererat hubungan dengan para pedagang dari Malaka dan Maluku.¹²⁵

Dalam buku *Southeast Asia in The Age of Commerce 1450-1680*, karya Anthony Reid, pada abad ke-15 hingga ke-17, terdapat kecenderungan signifikan bahwa negara-negara yang paling aktif mengembangkan perdagangan di wilayah tersebut dipimpin oleh perempuan. banyak kerajaan memilih Wanita sebagai penguasa setelah mereka mencapai puncak kejayaan ekonomi. Misalnya, Pasai, pelabuhan muslim terbesar pertama di wilayah bawah angin, memiliki dua ratu secara berturut-turut antara tahun 1405 dan 1434, tepat sebelum Malaka mengambil alih posisi sebagai

¹²⁴ Imas Emalia, "Ratu Kalinyamat ...", 5

¹²⁵ Imas Emalia, "Ratu Kalinyamat ...", 6

pelabuhan utama di Selat Malaka. Di Burma, satu-satunya yang pernah memerintah adalah *Shin Saw Pu* (1453-1472), yang berhasil memimpin kebangkitan Pegu sebagai Pelabuhan utama di Teluk Bengal. Sementara itu, Jepara di Pantai timur Jawa baru menjadi pusat perdagangan dan pelayaran yang penting di bawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat pada kuartal ketiga abad ke-16.¹²⁶

Dalam konsep *complexity* Cottam dkk, Ratu Kalinyamat memperlihatkan kemampuannya dalam mengelola lingkungan sosial-politik yang kompleks, tidak stabil, dan penuh ketidakpastian. Sebagai pemimpin Wanita di era patriarki abad ke-16, Ratu Kalinyamat berhasil memainkan peran ganda sebagai pengelola stabilitas internal Jepara sekaligus berperan penting dalam dinamika maritim regional yang menghadapi ancaman eksternal seperti Portugis dan konflik antar kerajaan Nusantara.

Dalam menghadapi kompleksitas tersebut, Ratu Kalinyamat menerapkan strategi adaptif dan kolaboratif, seperti penggunaan sistem *commenda* untuk memperkuat ekonomi dan politik melalui jaringan perdagangan dan kemitraan modal. Kepemimpinannya yang inklusif, strategis, dan responsive terhadap perubahan menunjukkan kemampuannya membaca dinamika aktor dan hubungan kekuasaan serta menavigasi perubahan dengan pendekatan yang fleksibel namun tegas.

¹²⁶ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, terj. Mochtar Pabotinggi, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 196

Kepemimpinan Ratu Kalinyamat mencerminkan karakteristik pemimpin yang efektif dalam sistem kompleks, dengan kemampuan dan mengelola berbagai variabel dan ketidakpastian dalam lingkungan yang dinamis, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori karakteristik pemimpin menurut Cottam dkk.

Kebijakan-kebijakan Ratu Kalinyamat di atas tidak hanya menunjukkan penguasaan pengetahuan yang mendalam, namun juga pengalaman dan keterampilan Ratu Kalinyamat dalam mengambil keputusan, serta mampu untuk mengelola dinamika sosial dan politik pada masanya. Hal ini dalam teori Cottam dkk, Ratu Kalinyamat dianggap sebagai pemimpin yang memiliki *expertise* tinggi, karena mampu memahami lingkungannya, merancang strategi yang tepat, dan bertindak efektif dalam menghadapi berbagai tantangan.

Pengiriman armada laut ke Malaka sebagai bentuk perlawanan terhadap Portugis, menggambarkan pemahamannya yang mendalam terhadap situasi geopolitik di Asia Tenggara dan pentingnya menguasai jalur perdagangan laut. Ratu Kalinyamat tidak hanya mengerti kondisi internal kerajaannya, tetapi juga mampu mengenali ancaman dari luar yang bisa mengancam kedaulatan dan perdagangan di wilayah Nusantara. Selain itu, kemahirannya dalam membangun aliansi politik dan militer menunjukkan kemampuannya dalam diplomasi dan mobilisasi kekuatan sosial.

D. Gaya Kepemimpinan Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat menggambarkan tokoh Wanita yang cerdas, berwibawa, bijaksana, dan pemberani. Kewibawaan dan kebijakanaannya dapat dilihat dalam peranannya bagi keluarga Kerajaan Demak. Menurut sumber-sumber lokal tradisional, Ratu Kalinyamat menjadi tumpuan keluarga Demak setelah mangkatnya Sultan Trenggana dan Sultan Prawata. Ratu Kalinyamat dipercayai oleh saudara-saudaranya untuk mengasuh kemenakannya, walaupun tidak memiliki keturunan. Salah satu anak asuhnya yaitu Pangeran Timur yang masih usia sangat muda ketika ditinggal Sultan Trenggana.¹²⁷

Dalam memimpin, Ratu Kalinyamat diharuskan memiliki karakteristik yang mampu memimpin suatu wilayah dan menentukan kebijakan baik pada bidang ekonomi maupun kerjasama dengan kerajaan lain. Dilihat dari kebijakan-kebijakan terutama invasi ke Malaka yang dilakukan berkali-kali, hal ini menunjukkan karakter yang tegas, pantang menyerah dan keberanian dalam mengambil keputusan.

Ketegasan Ratu Kalinyamat juga terlihat dari adanya kerjasama dengan kerajaan lain. Diantaranya Kerajaan Aceh, Kesultanan Hitu, Kerajaan Johor, dan lainnya.¹²⁸ Kerjasama ini dijalin dalam rangka melawan penjajahan Portugis di Malaka. Ratu Kalinyamat menjadi satu-satunya pemimpin

¹²⁷ Chusnul Hayati, Peranan Ratu Kalinyamat pada abad XVI, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 45

¹²⁸ Anas Sofiana dan Septina Alrianingrum, "Ratu Kalinyamat ...", 1078

perempuan saat itu yang tergabung dalam pengusiran Portugis. Hal ini mengangkat citra perempuan dalam suatu pemerintahan.

Karakteristik pribadi Ratu Kalinyamat mencerminkan pribadi yang mampu mengubah kondisi traumatik menjadi kondisi psikologi yang positif, menjadikan peristiwa meninggalnya Sultan Hadiri sebagai salah satu kekuatan besar Ratu Kalinyamat dalam memimpin Jepara. Selain itu, Kepemimpinan Ratu Kalinyamat mencerminkan karakteristik pemimpin yang efektif dalam sistem kompleks, dengan kemampuan dan mengelola berbagai keadaan dan ketidakpastian dalam lingkungan yang dinamis. Terutama pada masa Kerajaan Demak yang saat itu diwarnai dengan adanya konflik internal, yaitu perebutan kekuasaan antara pewaris kerajaan.

Dari sisi legitimasi, Ratu Kalinyamat memiliki status genealogi yang kuat, namun faktor lain yang mengangkat dan memperkuat Ratu Kalinyamat sebagai penguasa adalah sikapnya yang berani mengambil resiko dan adil, sehingga mampu menggambarkan dirinya sebagai figur seorang pemimpin perempuan.¹²⁹

Keberhasilan Ratu Kalinyamat dalam mengembalikan posisi strategis Pelabuhan Jepara menjadi pusat perdagangan tidak meninggalkan sifat wanitanya. Sebagai seorang pemimpin Ratu Kalinyamat tampak

¹²⁹ Zidah Alfi Rizqillah, *Ratu Kalinyamat ...*, 42

mengembangkan sisi maskulinnya yang ditunjukkan dengan keperkasaan, ketegasan serta ketegarannya tapi diwarnai dengan sifat lembut dan empati.¹³⁰



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹³⁰ Sri Wintala Achmad, “Melacak Gerakan ...”

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses penyajian data penelitian, maka dapat ditarik Kesimpulan dari skripsi dengan judul “Kejayan Islam Era Kepemimpinan Ratu Kalinyamat: Analisis Psikologi Politi di Jepara Abad 16 M”, sebagai berikut:

Silsilah dan latar belakang Ratu Kalinyamat memberikan fondasi yang kuat bagi legitimasi kepemimpinannya. Sebagai putri Sultan Trenggana dari Demak dan istri Pangeran Hadiri, Ratu Kalinyamat mewarisi tradisi kepemimpinan Islam yang telah mapan di Jawa. Jepara pada masa itu merupakan wilayah strategis di pesisir utara Jawa yang menjadi pusat perdagangan dan penyebaran Islam. Kondisi sosio-politik Jepara sangat dinamis, diwarnai oleh persaingan antar kerajaan lokal, ancaman kolonialisme Portugis, dan transformasi sosial akibat arus perdagangan internasional. Dalam situasi tersebut, Ratu Kalinyamat tampil sebagai pemimpin yang mampu menavigasi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Gaya kepemimpinan Ratu Kalinyamat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam serta kekuatan karakter pribadinya. Melalui pendekatan psikologi politik, dapat dilihat bahwa pengalaman traumatis, seperti pembunuhan suaminya, tidak melemahkan semangat kepemimpinan Ratu Kalinyamat, melainkan justru memperkuat tekad dan motivasinya untuk membela rakyat dan agamanya. Ratu Kalinyamat menunjukkan ketangguhan emosional, keberanian, dan kemampuan membangun aliansi strategis dengan kerajaan-

kerajaan lain, seperti Hitu dan Aceh, dalam rangka menghadapi ancaman Portugis. Kemampuan beliau dalam mengelola emosi, membangun kepercayaan rakyat, serta menjadikan pengalaman pribadi sebagai sumber kekuatan politik menjadi salah satu kunci keberhasilan kepemimpinannya.

Di bawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat, Jepara mengalami kemajuan pesat dalam bidang ekonomi, militer, dan keagamaan. Kebijakan pembangunan pelabuhan, penguatan armada laut, serta pengelolaan perdagangan rempah-rempah menjadikan Jepara sebagai pusat maritim yang penting di Nusantara. Selain itu, Ratu Kalinyamat juga berperan aktif dalam pengembangan dakwah Islam, antara lain dengan membangun Masjid Mantingan dan memperkuat jaringan ulama di wilayahnya. Integrasi antara kepentingan politik, ekonomi, dan agama yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat membuktikan bahwa kepemimpinan beliau tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga pada pembangunan peradaban Islam yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan dalam sejarah Islam Nusantara memiliki kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah politik, ekonomi, maupun keagamaan. Ratu Kalinyamat membuktikan bahwa perempuan mampu menjadi aktor utama dalam menghadapi tantangan zaman, bahkan di tengah dominasi budaya patriarki. Analisis psikologi politik terhadap kepemimpinan Ratu Kalinyamat memberikan perspektif baru bahwa faktor kepribadian, motivasi, serta nilai-nilai spiritual sangat menentukan efektivitas dan pengaruh seorang pemimpin.

Keberhasilan Ratu Kalinyamat dalam mempertahankan kedaulatan Jepara dari ancaman kolonialisme Portugis, serta kemampuannya dalam membangun solidaritas rakyat, menjadi inspirasi penting bagi generasi penerus bangsa. Nilai-nilai keberanian, keadilan, dan ketangguhan yang ditunjukkan oleh Ratu Kalinyamat relevan untuk dijadikan teladan dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas dan berwawasan kebangsaan di era modern.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Kejayan Islam Era Kepemimpinan Ratu Kalinyamat: Analisis Psikologi Politik di Jepara Abad 16 M”. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi pembahasan maupun penulisan maka diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya supaya dapat mengembangkan dan memperluas cakupan penelitian baik dengan membandingkan Ratu Kalinyamat dengan tokoh-tokoh perempuan lain di Nusantara, maupun dengan mengkaji lebih dalam aspek sosial-budaya yang mempengaruhi gaya kepemimpinan. Selain itu, pendekatan psikologi politik dapat diaplikasikan pada tokoh-tokoh lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika kepemimpinan dalam sejarah peradaban Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu sejarah, khususnya mengenai kepemimpinan perempuan dalam peradaban Islam Nusantara, serta menjadi referensi bagi berbagai pihak, terutama mahasiswa sejarah dan peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku-buku

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 1999).
- Achmad, Sri Wintala, *Melacak Gerakan Perlawanan dan Laku Spiritualitas Ratu Kalinyamat*, (Yogyakarta: Araska, 2020).
- Afidah, Dahimatul, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*, (UIN KHAS Jember, 2021).
- Aizid, Ustadz Rizem, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press).
- Andaya, Barbara Watson, *History of Malaysia*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 2001).
- Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 450-1680*, terj. Mochtar Pabotinggi, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. 3, 2014).
- Asnawi, Ahmad, *Kerajaan Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Alexander Books, 2019).
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, (Jakarta: Kencana, edisi Perenial, 2013).
- Cottam, Martha L., Mastors, E., Preston, T., dan Diez-Uhler, *Introduction of Political Psychology*, (New York: Routledge, 2016).
- Gina dan Dirgosabariyanto, *Babad Demak 2*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981)
- H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Terj. Javanologi, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989).
- Hamid, Abd Rahman, dkk., *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011)
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, ISBN 9971-77-326-0.
- Hayati, Chusnul, Yulianti, Dewi, dan Sugiyarto, *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).

- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II: Jaringan Asia*, Terj. Winarih Partaningrat Arifin, dkk. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 55.
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern Edisi Ke-3*, terj. Satrio Wahono, Bakar Bilfagih, Hasan Huda, Miftah Helmi, Joko Sutrisno, dan Has Manadi, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007).
- Penyusun, Tim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Ahmad Siddiq Jember, 2021).
- Poesponegoro, Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia II Zaman Kuno*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019).
- Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005).
- Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007).
- Saloom, Gazi dan Rahmani, Ima Sri, *Pengantar Ilmu Politik*, (Banten: UIN Jakarta Press, 2013).
- Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).
- Subrahmanyam, Sanjay, *The Portuguese Empire in Asia, 1500-1700: A Political and Economic History*, (London: Longman Group UK Limited, 1993).
- Sulistyanto, Bambang, *Ratu Kalinyamat Sejarah atau Mitos*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

2. Skripsi dan Thesis

- Anisa, *Perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai Pemimpin Perempuan di Jepara pada Tahun 1549-1579*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2020).
- Anisa, *Perjuangan Ratu Kalinyamat Sebagai Pemimpin Perempuan di Jepara Pada Tahun 1549-1579*, (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2020).
- Juwariyah, Eni, *Strategi Kepemimpinan Ratu Kalinyamat di Jepara Jawa Tengah Tahun 1549-1579 M*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Qomariyah, Lailatul, *Peranan Kalinyamat dalam Pengembangan Islam di Jepara (1527-1599)*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).
- Thoriq, Achmad, *Perjalanan Haji Jamaah Banyuwangi pada Tahun 1970-1980*, (Skripsi UIN KHAS Jember, 2023).

Zidah Alfi Rizqillah, *Ratu Kalinyamat: Keberdayaan Perempuan Nusantara Abad XVI*, (Skripsi UIN KHAS Jember, 2023).

3. Jurnal dan Artikel

Budiati, Atik Catur, “Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)”, *Jurnal Pamator Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, Vol. 3, No. 1, 51-52

Chawari, Muhammad, “Pengaruh Islam sebagai Salah Satu Penyebab Mundurnya Kerajaan Majapahit”, *Berkala Arkeologi*, Vol. 13, No. 2, <https://doi.org/10.30883/jba.v13i2.574>.

Chusnul Hayati, “Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara Yang Pemberani”, dalam *Diponegoro University Institutional Repository*, core.ac.uk, 1 Januari 2010

El-Zastrow, Ngatawi, “Ratu Kalinyamat: Perempuan Perkasa di Pusaran Konflik (Bag. IV)”, dalam *fin.unusia.ac.id*, 3 Maret 2023.

Hana Muhammad Yusril dan Wijaya, Daya Negri, “*The Expansion of Jepara in The XVI Century and its Potential as a Supplement to History Learning Materials*”, *Istoria Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 20, No. 1, (2014)

Hayati, Chusnul, “Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara Yang Pemberani”, dalam *Diponegoro University Institutional Repository*, core.ac.uk, 1 Januari 2010

Haykal, Muhammad, “*The Ottoman Turkish Expedition and The Anti-Colonialism Movement of The Sultanate of Aceh Darussalam 1530-1568*”, *Jurnal El-Tarikh*, Vol. 3, No. 2.

Hidayat, Faqih Mansur, “Jepara Punya Slogan ‘Trus Karya Tataning Bumi’”, *Ini Makhanya*, *Muria News*, 9 April 2022, dalam murianews.com.

Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Al-Qur'an*, quran.kemenag.go.id

Laily, A. N., Prakoso, L. Y., dan Putri, P. S., “*The Role of Ratu Kalinyamat in Past Maritime Successes: As a Study of Archipelago Sea Defense*”, *Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, VI. 5, No. 3, 2023.

Layli, Anis Nur, Lukman Yudho Prakoso, dan Puja Sari Putri, “*The Role of Ratu Kalinyamat in Past Maritime Successes: As a Study of Archipelago Sea Defense*”, *Jurnal Birokrasi & Pemerintah Daerah*, Vol. 5, No. 3, Agustus 2023.

M. Nur Rohman, dkk, “*The Emergence and Development History of Demak Bintoro Kingdom*”, *Journal of Sosial Studies*, Vol. 12, No. 2, (2016), 43-51, <https://doi.org/10.21831/jss.v12i2.11637>.

- Martini, Laura Andri Retno dan Umam, Khotibul, “*The Mythology of Queen Kalinyamat and its Correlation against Women’s Behavior in North Jepara: A Feminist Study*”, E3S Web of Conferences 317, 04021 (2021) ICENIS 2021, <https://doi.org/10.1051/e3sconf>.
- Masya, A. Mukarram, “Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat, Sebuah Sejarah Ringkas”, (Jepara: Tim Penyusun Naskah Sejarah Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat dalam menyambut Khoult Sultan Hadiri Mantingan, 1991)
- Normalita, A., Mularsih, E. R., dan Al Azis, I. S. A., “Nilai-nilai Toleransi Hasil Akulturasi Budaya pada Masjid Mantingan Jepara”, *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 7, No. 1, April 2023.
- Pramasanti, Restuning, dkk, “Pemikiran Politik Sutan Sjahrir tentang Sosialisme Sebuah Analisis Psikologi Politik”, *Journal of Politic and Government Studies*, Vol. 2, No. 1, 1-10, Januari 2013.
- Rejeki, Suyekti Kinanthi, “Peranan Ratu Kalinyamat dalam Perkembangan Kota Jepara”, *Sosio E-Kons*, Vol. 11, No 2, 178. (DOI: 10.30998/sosioekons.v11i2.3755)
- Rosyid, Moh., Kshidayanti, L., dan Ma’mun, S., “*Iconography and Tolerance Values in The Ornaments of Astana Mosque Jepara*”, *Journal of Islamic Architecture*, Vol. 8, No. 2.
- Said, Nur, “*Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah*”, *el Harakah*, Vol. 15, No. 2, 2013.
- Saliyo, “Islam dan Kekuasaan dalam Perspektif Psikologi Politik”, *Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Vol. 2, No. 2, ISSN 2443-2776
- Saliyo, “Studi Psikologi Politik Menakar Kepribadian Perempuan dalam Panggung Politik”, *Palasteren*, Vol. 7, No. 2, Desember 2014.
- Sofiana, Anas, dan Alrianingrum S., “Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549-1579”, *AVATARA e-journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 3 Oktober 2017
- Suyekti Kinanthi Rejeki, “Peranan Ratu Kalinyamat dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579)”, *Jurnal Sosio e-kons*, Vol: 11, No. 2, 177
- Syafiera, Aisyah, “Perdagangan di Nusantara Abad ke-16”, *Avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 4, No. 3, Oktober 2016.
- Utami, Karina Putri, Kinanthi, S. A., Damayanti, Q., Rahmawati, F., Aji, F. M. P., “Sejarah Akulturasi Budaya Islam, Jawa, Cina, dan Hindu-Buddha pada Arsitektur Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah”, *Sinektika Jurnal*

Arsitektur, Vol. 21, No. 1, Januari 2024,
<http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>.

4. Makalah Seminar

Amelia, Imas, “Ratu Kalinyamat: Sulthanah Pertama ‘de Kranige Dame’ di Jawa dan Ratu Strategi-strategi Kekuasannya (1549-1579)”, FGD Nasional Menghidupkan Kembali Gagasan Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional, 2019, URL: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54765>.

Anindyta Hasna, “Pengaruh Kebudayaan Cina terhadap Struktur Arsitektur Masjid Mantingan”, disajikan dalam Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1, <https://doi.org/10.32315/sem.1.a207>.

5. Youtube

Channel, Unisnu Jepara, Seminar Nasional “Penjelajahan Catatan Portugis: Rainha De Japara alias Retno Kencono alias Ratu Jepara alias Ratu Kalinyamat”, Youtube, 2021. www.youtube.com/watch?v=Qanp8GKi5Cc&t=3402s.

6. Sumber Dokumen/Arsip

Archive.org: Decada Da Asia: Decada Setima, karya Diogo Do Couto, (Lisboa, Na Regia Officina Typografica).

Archive.org: Decada Da Asia: Decada Nona, karya Diogo Do Couto, (Lisboa, Na Regia Officina Typografica).

Archive.org: Decada Da Asia: Decada Oitava, karya Diogo Do Couto, (Lisboa, Na Regia Officina Typografica).

Archive.org: Asia Portuguesa, karya Faria E Sousa, (Lisboa, Na Regia Officina Typografica).

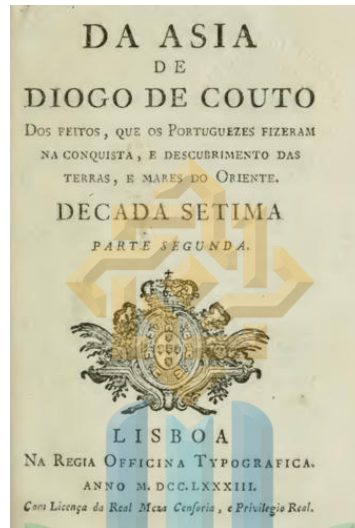
Delpher: Laporan Arkeologi 1930, Masyarakat Seni dan Sains Batavia.

7. Gambar

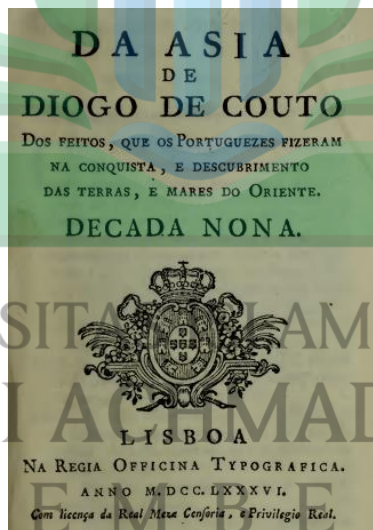
Leiden university libraries digital collections (KITLV)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

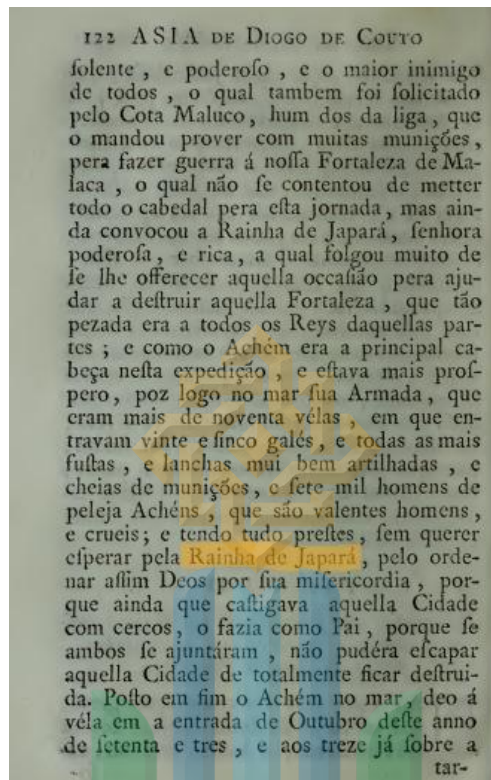
Dokumen



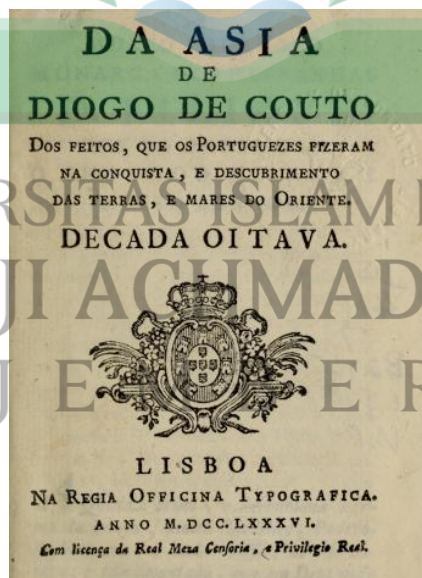
Gambar lampiran 1, Catatan Portugis Diogo Do Couto: Da Asia Decada Setima
(Sumber: archive.org)



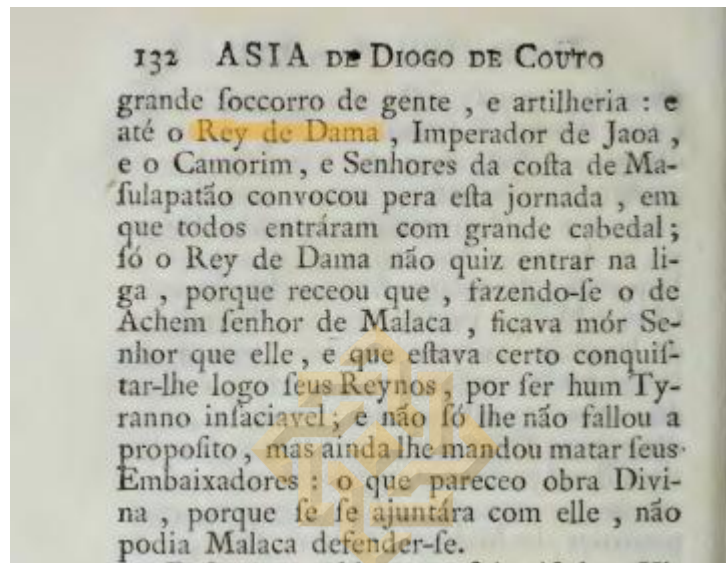
Gambar lampiran 2, Catatan Portugis Diogo Do Couto: Da Asia Decada Nona
(Sumber: archive.org)



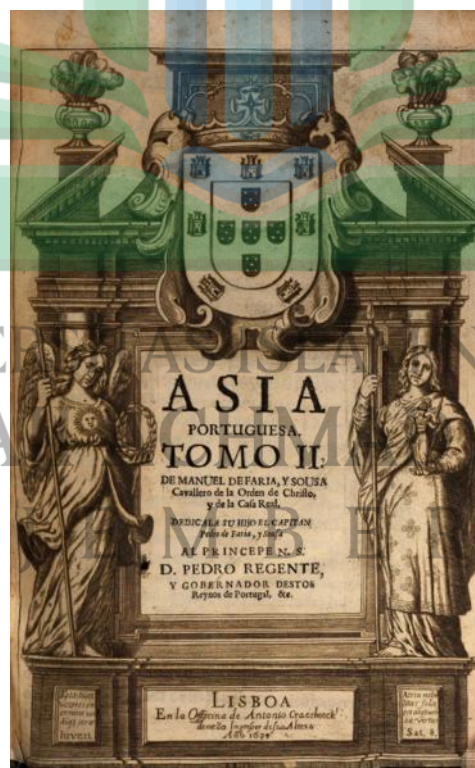
Gambar lampiran 3, Kutipan Catatan Portugis Diogo Do Couto: Da Asia Decada Nona
(Sumber: archive.org)



Gambar lampiran 3, Catatan Portugis Diogo Do Couto: Da Asia Decada Oitava
(Sumber: archive.org)



Gambar lampiran 3, Kutipan Catatan Portugis Diogo Do Couto: Da Asia Decada Oitava (VII)
(Sumber: archive.org)



Gambar lampiran 4, Catatan Portugis Faria E Sousa: Asia Portuguesa
(Sumber: archive.org)



Gamabar lampiran 5, Laporan Arkeologi Kolonial 1930
(Sumber: Delpher)

Gambar



Gambar lampiran 6, Candi Bentar pada teras kedua Kompleks Makam Mantingan
(Sumber: Koleksi pribadi penulis, 2024)



Gambar lampiran 7, Cungkup Makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadiri,
Kompleks Makam Mantingan
(Sumber: Koleksi pribadi penulis, 2024)



Gambar lampiran 8, Gapura Paduraksa/gerbang masuk makam Sultan Hadiri dan
Ratu Kalinyamat, Kompleks Makam Mantingan
(Sumber: Koleksi pribadi penulis, 2024)



Gambar lampiran 9, teras pertama Kompleks Makam Mantingan
(Sumber: Koleksi pribadi penulis, 2024)



Gambar lampiran 10, Susunan panel relief pada dinding Masjid Astana Sultan
Hadiri atau Masjid Mantingan
(Sumber: Koleksi pribadi penulis, 2024)



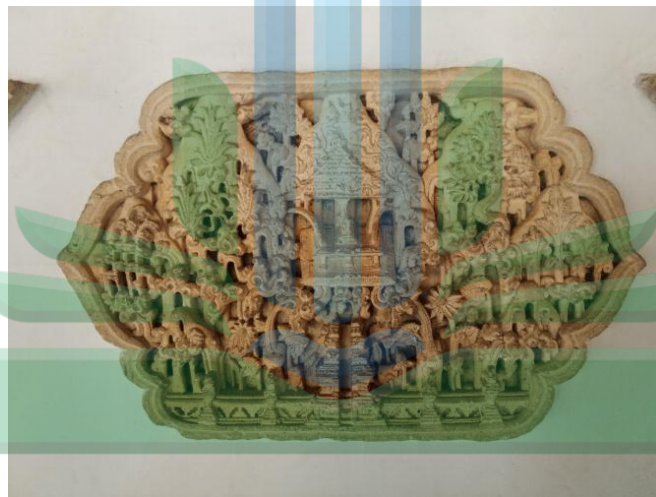
Gambar lampiran 12, potret relief perpaduan flora dan fauna yang diambil oleh kolonial Belanda 1930
(Sumber: Koleksi pepustakaan digital Universitas Leiden)



Gambar lampiran 13, potret relief perpaduan flora dan fauna
(Sumber: Koleksi pribadi penulis, 2024)



Gambar lampiran 14, potret relief flora pada bentuk kupu-kupu yang disamarkan
(Sumber: Koleksi pribadi penulis, 2024)



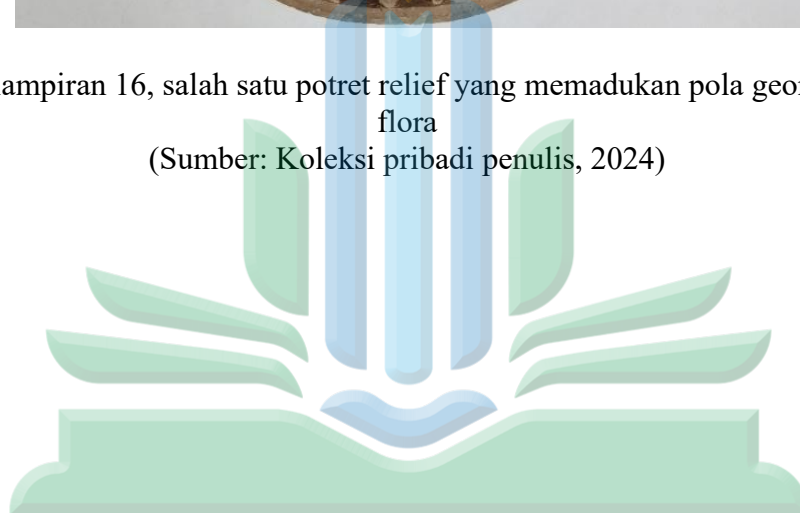
Gambar lampiran 15, potret relief yang menggambarkan sebuah bangunan,
dikelilingi oleh Candi Bentar
(Sumber: Koleksi pribadi penulis, 2024)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar lampiran 16, salah satu potret relief yang memadukan pola geometris dan flora

(Sumber: Koleksi pribadi penulis, 2024)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sakiniah
NIM : 212104040008
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi Penulisan Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Penulisan Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, 2 Juni 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Sakiniah

NIM 212104040008

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Sakiniah
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 24 Januari 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : RT/RW (00/015), Bintoro, Patrang,
Jember
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
NIM : 212104040008

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Patrang 02
2. SMP/MTS : MTsN 02 Jember
3. SMA/SMK/MA : MAN 01 Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris di Relawan Rumah Zakat Jember periode (2022 – 2024)